

**STUDI KOMPARASI TENTANG KEMAMPUAN MEMBACA
KITAB KUNING ANTARA KELAS REGULER DAN KELAS
INTENSIF PADA MATA PELAJARAN FIQIH
KELAS XI DI MA ISLAMIAH ATTANWIR TALUN
SUMBERREJO BOJONEGORO**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS T-2010 269 PAI	No. REG : T-2010/PAI/269
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

SITI SHOLIKHATIN

NIM. D31206043

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2010

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Sholikhatin

NIM : D31206043

Fakultas / Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

**Judul Skripsi : Studi Komparasi Tentang Kemampuan Membaca
Kitab Kuning Antara Kelas Reguler dan Kelas
Intensif Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI di MA
Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah
hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk
sumbernya.**

Surabaya, 20 Agustus 2010

Saya yang menyatakan,



**Siti Sholikhatin
D31206043**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : Siti Sholikhatin

NIM : D31206043

Judul : STUDI KOMPARASI TENTANG KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING ANTARA KELAS REGULER DAN KELAS INTENSIF PADA MATA PELAJARAN FIQIH KELAS XI DI MA ISLAMİYAH ATTANWIR TALUN SUMBERREJO BOJONEGORO

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, 06 Agustus 2010

Pembimbing,



Ah/Zakki Fuad, M.Ag
NIP. 1974042422000031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Siti Sholikhatin** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 31 Agustus 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



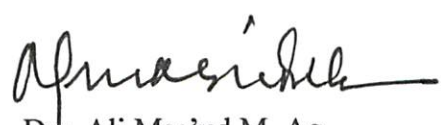
Dekan,


Dr. H. Nur Hamim M. Ag
NIP.196203121991031002

Ketua


Ah. Zakki Fuad M. Ag
NIP.1974042422000031001
Sekretaris.


Ainun Syarifah M. Pd. I
NIP.197806122007102010
Penguji I


Drs. Ali Mas'ud M. Ag
NIP.196301231993031002
Penguji II


Drs. H. Anwar Rasyid M. Ag
NIP.194908101976111001

ABSTRAK

Siti Sholikhatin, D31206043, Studi komparasi tentang kemampuan membaca kitab kuning antara kelas reguler dan kelas intensif pada mata pelajaran fiqih kelas XI di MA Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro.

Kitab kuning merupakan mata pelajaran yang diberikan pada siswa kelas XI untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk bisa belajar kitab kuning dibutuhkan pemahaman tentang gramatika bahasa Arab atau ilmu nahwu, sharaf dan bahasa Arab. sedangkan para muridnya yang sudah duduk di kelas XI berasal dari dua program pendidikan yaitu siswa yang dari program reguler/siswa dari kelas reguler dan siswa dari program intensif/siswa dari kelas intensif. Maka dari itu penulis bermaksud untuk membandingkan kemampuannya dalam membaca kitab kuning.

Dalam penelitian yang penulis lakukan itu terdapat tiga rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran kitab kuning antara kelas reguler dan kelas intensif pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, 2) Adakah perbedaan atau persamaan tentang kemampuan membaca kitab kuning antara kelas reguler dan kelas intensif pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, 3) Apabila ada, sejauh mana perbedaan atau persamaan tentang kemampuan membaca kitab kuning antara kelas reguler dan kelas intensif pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro.

Dalam penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian kausal komparatif dan pendekatan yang digunakan adalah metode diskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk membuat diskripsi perbandingan atau gambaran secara sistematis, factual dan actual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dalam pengumpulan datanya penulis menggunakan tiga metode yang digunakan, yaitu: metode observasi, metode interview dan metode dokumentasi.

Berdasarkan analisis kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran kitab kuning diketahui bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran kitab kuning termasuk kategori sangat baik. Dari sini dapat disimpulkan dari keseluruhan hasil pengamatan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning mendapatkan nilai rata-rata 3,6 yang berarti tergolong sangat baik. Dan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran kitab kuning tergolong sangat aktif, hal ini dapat dilihat pada rata-rata aktivitas aktif yang mendapatkan nilai 3,75 dan 3,5. Sedangkan aktivitas tidak aktif masing-masing mendapatkan 2 %.

Sedangkan dari analisis data yang dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan membaca kitab kuning antara siswa kelas reguler dan siswa kelas intensif tidak ada perbedaan, hal ini terbukti dari hasil t tes = - 0,05 lebih kecil dari t table yaitu 2,021 dan 2,704 atau t tes < t .tab yaitu - 0,05 < 2,021 dan 2,704

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Ruang Lingkup Penelitian	9
F. Definisi Operasional	10
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II	KAJIAN PUSTAKA	13
A.	Kemampuan Membaca Kitab Kuning	13
1.	Pengertian Membaca Kitab Kuning	13
2.	Dasar Pemikiran Kitab Kuning	22
3.	Unsur Pengajaran Membaca Kitab Kuning	25
4.	Kemampuan Membaca Kitab Kuning	37
5.	Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Membaca Kitab Kuning	38
B.	Pembahasan Tentang Kelas Reguler dan Kelas Intensif	48
1.	Pengertian Kelas Reguler dan Kelas Intensif	48
2.	Kelebihan dan Kelemahan Kelas Reguler dan Kelas Intensif	51
3.	Tujuan	52
4.	Kurikulum	53
C.	Perbandingan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Antara Kelas Reguler dan Kelas Intensif	57
D.	Hipotesis	60
BAB III	METODE PENELITIAN	61
A.	Jenis Penelitian	61
B.	Rancangan Penelitian	62
C.	Populasi dan Sampel	63

D. Metode Pengumpulan Data	68
E. Tehnik Analisa Data	70
BAB IV HASIL PENELITIAN	73
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	73
1. Sejarah Singkat Berdirinya MA Islamiyah Attanwir	73
2. Visi dan Misi MA Islamiyah Attanwir	75
3. Letak Geografis MA Islamiyah Attanwir	77
4. Struktur MA Islamiyah Attanwir	78
5. Daftar Guru	79
6. Daftar Sarana dan Prasarana	81
7. Daftar keadaan siswa	82
B. Penyajian Data	83
C. Analisa Data	89
BAB V PEMBAHASAN DAN LAPORAN HASIL PENELITIAN	104
BAB VI PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab kuning atau kitab klasik terutama ulama, yang menganut paham syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran yang diberikan dalam lingkungan pesantren.² Pembentukan tradisi kitab kuning di Indonesia menemukan momentum terkuatnya sejak awal abad ke 19, yakni ketika pesantren, surau dan pondok mulai berkembang dan mapan sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di berbagai daerah Nusantara.³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada abad ke-19, ketika Berg melakukan penelitian terhadap lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa; dan hasil penelitiannya tersebut di muat di jurnal berbahasa Belanda *TBC* pada 1886, istilah "pesantren" telah di pakai untuk merujuk lembaga pendidikan Islam di Jawa. Sampai abad ke-20, murid-murid yang mendalami agama Islam disebut dengan santri; dan tempat belajar santri, disebut dengan "pesantren" yang dirangkai dengan kata pondok menjadi pondok

² Zamarkasyi Dhoefier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S), cet.IV, h. 50

³ HE Badri dan Munawaroh, *Pergeseran literatur pesantren salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), h. 23-24

pesantren, seperti Pondok Pesantren Tambak Beras atau Pondok pesantren tebuireng.⁴

Dalam perkembangan sejarahnya, peran kebudayaan menonjol dan berpengaruh yang dimainkan pesantren hingga kini adalah konsentrasi dan kepeloporannya dalam mempertahankan ajaran-ajaran Islam ala sunni (*Ahl as-Sunnah wa al-jama'ah*) serta mengembangkan kajian-kajian keagamaan melalui khazanah berbagai kitab kuning (*al-qutub al-qadimiah*), yang sering disebut dengan oleh kalangan pesantren sendiri sebagai “mendalam agama” (*tafaqquh fi addin*).⁵

Sekian lama pesantren dipandang sebagai lembaga eksklusif, sampai akhirnya mengalami perubahan yang sangat terbuka dan mengembirakan.⁶

Dewasa ini hampir seluruh pesantren menyelenggarakan jenis pendidikan formal yaitu madrasah, sekolah umum / perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh pesantren yang bersangkutan.⁷ Yang menarik untuk diperhatikan dalam pendidikan madrasah di Indonesia adalah adanya usaha mengintegrasikan disiplin-disiplin keagamaan dengan disiplin-disiplin ilmu umum. Jika dikembalikan pada salah satu karakteristik kurikulum pendidikan Islam, proses ini

⁴ Hanun Asroah, *Pelebagaan Pesantren Asal-Usul dan perkembangan pesantren di Jawa*, (Jakarta: Departemen Agama Bagian Proyek Peningkatan Informasi dan Diklat Keagamaan, 2004), h. 35.

⁵ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 7

⁶ Ibid., h. 181

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, op.cit, h. 41

termasuk ideal.⁸ Pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah keduanya merupakan lembaga pendidikan yang mengandung makna pedagogis. Dalam hal ini, proses belajar mengajar merupakan inti aktivitasnya. Kedua lembaga itu memiliki titik temu karena kesejatiannya dalam usaha mewariskan dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁹

Akan tetapi pesantren yang memasukan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah atau sekolah yang didirikanya tetap mempertahankan tradisi pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning), Namun ada sebagian yang tidak mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sama sekali.¹⁰

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain di lakukan melalui dengan membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasanya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.¹¹ Seperti dalam Surat al-Alaq yang menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dari benda yang mulia dengan mengajar membaca, menulis kemudian memuliakanya dan memberinya pengetahuan sehingga Islam sebagai

⁸ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, op.cit., h. 196

⁹ Ibid., h. 185

¹⁰ Zamakshary Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, op.cit., h. 41-42

¹¹ Farida Rahim, *Pengajaran membaca di sekolah dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 01

agama dan panutan yang universal mewajibkan pemeluknya untuk membaca.

Adapun bunyi dari surat al-Alaq adalah sebagai berikut :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) tuhanmu Yang menciptakan
2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah dan tuhanmu Yang Paling Pemurah.
4. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam.
5. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S Al-Alaq ayat 1-5).¹²

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri.

Tujuan membaca mencakup :

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring;
3. Menggunakan strategi tertentu;
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topic;
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya;
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis;
7. Mengkonfirmasi informasi untuk menolak prediksi

¹² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 1079

8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks;
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik. (Blanton, dkk. dan Irwin dalam Burn dkk.,1996)¹³

Berdasarkan teori-teori diatas, kegiatan membaca kitab kuning merupakan kegiatan proses belajar mengajar yang dilandasi dengan menggunakan strategi tertentu untuk menambah dan memperluas informasi dari suatu teks yang tertulis. Dan untuk bisa membaca kitab kuning diperlukan pendekatan grammar (nahwu dan sharf) yang ketat.

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikanya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (*penyandian*) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis kedalam kata-kata. Disamping keterampilan decoding, pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna (*meaning*). Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretatif, kreatif dan evaluatif.¹⁴

Dari studi pendahuluan yang penulis adakan di pondok pesantren Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro adalah tipe pondok pesantren yang mendirikan

¹³ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, op.cit., h. 11

¹⁴ Ibid., h. 02

beberapa pendidikan formal berupa madrasah dan masih tetap mempertahankan pelajaran-pelajaran “kitab klasik (kitab kuning)”.

Selanjutnya pelaksanaan pendidikannya sebagai lembaga Pesantren, sistem tradisional yang masih relevan dengan kondisi dan situasi sekarang tetap dipertahankan. Sedang sistem modern yang dipandang lebih baik juga diterapkan, jadi ada perpaduan antara sistem tradisional dengan sistem modern, demikian juga tentang kurikulum yang dipakai merupakan perpaduan antara kurikulum pemerintah (Depag) dengan kurikulum Pesantren, dalam arti pelajaran bidang agama, disamping kurikulum ala Pesantren Modern Gontor juga tidak ditinggalkan. Sudah barang tentu pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Bahkan pelajaran agama di madrasah yang semestinya mengikuti kurikulum dari Departemen Agama diganti dengan pelajaran-pelajaran kitab kuning sesuai dengan bidang study yang di inginkan seperti Al-Qur'an dan Hadist diganti dengan kitab Tafsir Jalalain dan Riyadul sholihin, Fiqih diganti dengan Fatkhul Qorib dan lain sebagainya.

Sementara pada aspek penjenjangan, ada dua jenjang pendidikan yang harus ditempuh para santri yaitu kelas Reguler yang berlangsung selama 6 tahun bagi tamatan SD/MI (MTs 3 tahun dan 3 MA), dan kelas Intensif yang berlangsung 4 tahun bagi tamatan SLTP/MTs. Kelas Intensif sebenarnya hanya diselenggarakan dua tahun saja yaitu pada kelas 1 dan 3, karena itu disebut kelas 1 intensif dan 3 intensif. Sedangkan di kelas 5 mereka belajar secara reguler

bersama-sama dengan lulusan SD atau MI yang juga sudah duduk di kelas 5, demikian pula halnya dengan kelas 6.

Fenomena adanya dua macam kelas tersebut mengakibatkan adanya perbedaan cara belajar atau penekanan materi belajar siswa. Bagi kelas Reguler hanya tinggal melanjutkan atau meneruskan pelajaran agama yang dari MTs tanpa harus terburu-buru, Sedangkan kelas intensif harus mengupayakan belajar agama dari awal dan harus lebih cepat supaya bisa seimbang dengan kelas Reguler ketika akan masuk kelas XI atau ketika masa kelas intensif telah habis.

Berangkat dari permasalahan inilah penulis mencoba membahas tentang kemampuan membaca kitab kuning terhadap kelas reguler dengan kelas intensif pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro. Disini diharapkan bahwa dengan kemampuan membaca kitab kuning siswa mampu memahami materi fiqih yang berhubungan dengan hal-hal yang sifatnya amaliyah praktis yang dilakukan umat Islam sehari-hari misalnya thaharah, sholat, puasa, zakat haji dan sebagainya. Sedangkan tingkat kemampuan siswa dapat di indikasi melalui hasil proses belajar mengajar (prestasi belajar siswa).

B. Rumusan Masalah

Pembahasan skripsi ini berkisar tentang perbedaan kemampuan membaca kitab kuning antara kelas reguler dan kelas intensive dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran kitab kuning antara kelas Reguler dan kelas Intensif pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA Islamiyah At-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro?
2. Adakah perbedaan dan persamaan antara kelas reguler dengan kelas intensif dalam kemampuan membaca kitab kuning pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro?
3. Apabila ada sejauh mana perbedaan dan persamaan antara kelas reguler dan kelas intensif tentang kemempuan membaca kitab kuning pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kitab kuning antara kelas Reguler dan kelas Intensif pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro.
2. Untuk membuktikan ada atau tidak adanya perbedaan dan persamaan tentang kemampuan membaca kitab kuning antara kelas reguler dan kelas intensif pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui sejauh mana perbedaan dan persamaan antara kelas reguler dan kelas intensif dalam kemempuan membaca kitab kuning pada mata

pelajaran Fiqih kelas XI di MA Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro?

D. Kegunaan Penelitian

1. Akademik Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan ilmiah dan tambahan kekayaan ilmu pengetahuan insan akademik. Dari sini kemudian diharapkan mampu membuka cakrawala pengetahuan tentang pendidikan bagi para akademis, terutama bagicivitas akademika Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

2. Sosial Praktis

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sandaran pengetahuan dan ilmu bagi para pendidik, baik dosen, ustadz, terutama pengajar mata pelajara Pendidikan Agama Islam. Dengan sandaran hasil penelitian ini, diharapkan para pendidik mampu melaksanakan dan mengembangkan membaca Kitab Kuning pada anak didiknya untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap mata pelajaran yang diajarkan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kegiatan belajar mengajar membaca Kitab Kuning antara kelas Reguler dengan kelas Intensif pada mata pelajaran fiqih kelas XI A di MA Islamiyah At-tanwir Sumberrejo Bojonegoro.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya *missunderstanding* dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis akan menguraikannya berdasarkan referensi yang diperoleh sebagai pijakan.

1. Studi komparasi adalah Suatu usaha untuk mengkaji dan memahami gambaran tentang suatu fenomena (gejala) dari dua kelompok atau dua tempat tertentu.¹⁵
2. Adapun maksud kemampuan membaca kitab kuning antara kelas Reguler dan kelas Intensif adalah kemampuan atau kesanggupan melihat tulisan dan atau melisankan apa yang tertulis dalam kitab-kitab klasik yang bertuliskan Arab tanpa adanya harakat atau syakal dan sekaligus mampu memahami apa yang terkandung di dalamnya antara siswa dari kelas Reguler dan siswa dari kelas Intensif.

Secara rinci, penulis dapat mengatakan siswa dapat dinilai mampu membaca kitab kuning dengan indikasi sebagai berikut :

- a. Siswa mampu membaca tulisan Arab tanpa harokat dengan lancar dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Arab baik nahwu maupun sharaf¹⁶.
- b. Siswa dapat menterjemahkan kitab kuning dalam bahasa Jawa
- c. Siswa mampu memahami maksud yang dibaca dalam kitab kuning.¹⁷

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Bani Quraisy, 2005), h.103

¹⁶ Amin Haedari,dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, op.cit, h. 150

3. Mata pelajaran Fiqih : Mata pelajaran yang membahas suatu ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan segala pekerjaan para mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil tafsili¹⁷.
4. MA Islamiyah Attanwir : Salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan pondok pesantren At-tanwir di desa Talun Sumberrejo Bojonegoro.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan di dalam penulisan skripsi ini ada enam bab yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Mencakup kemampuan membaca Kitab Kuning, pengertian membaca Kitab Kuning, dasar pemikiran Kitab Kuning, unsur-unsur pengajaran membaca Kitab Kuning, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Kitab Kuning, Pembahasan

¹⁷ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 43

¹⁸ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pengantar hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 22

tentang kelas reguler dan kelas intensif. pengertian kelas reguler dan kelas intensif, kelebihan dan kekurangannya, Mencakup perbandingan kemampuan membaca kitab kuning antara siswa reguler dan kelas intensif, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian yang menjelaskan gambaran umum tentang obyek penelitian, sejarah singkat berdirinya, letak geografis, struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana, materi pengajaran, penyajian data, analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB V : PEMBAHASAN DAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

Berisi tentang studi komparasi kemampuan membaca kitab kuning antara kelas reguler dan kelas intensif pada mata pelajaran fiqh kelas XI di MA At-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro.

BAB VI : PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan laporan hasil penelitian dan saran-saran yang merupakan hal-hal yang perlu ditindak lanjuti berdasarkan temuan di lapangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING

1. Pengertian Membaca Kitab Kuning

Meskipun media noncetak (televisi) telah banyak menggantikan media cetak (buku), kemampuan membaca masih memegang peranan penting dalam kehidupan modern. Dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, manusia harus terus menerus memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi.¹⁹ Disamping itu, kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Beribu judul buku dan berjuta koran diterbitkan setiap hari. Ledakan informasi ini menimbulkan tekanan pada guru untuk menyiapkan bacaan yang memuat informasi yang relevan untuk siswa-siswanya. Walaupun tidak semua informasi perlu di baca, tetapi jenis-jenis bacaan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan kita tentu perlu kita baca.²⁰

¹⁹ Mulyono Abdorrohman, *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.199-200

²⁰ Farida Rahim, *Pengajaran membaca di sekolah dasar*, (Jakarta: Bumi AKSARA, 2006), h.1-2

Pelaksanaan membaca kitab kuning merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dalam rangka membimbing, usaha secara sadar, sistematis, dan bertujuan kepada murid agar supaya murid memperoleh kepandaian dalam membaca kitab kuning. Dan pelaksanaan membaca kitab dapat dilakukan melalui pendidikan.

Untuk menghindari terjadinya kekaburan arti, perlu kiranya pengertian itu dijabarkan satu persatu agar lebih jelas.

a. Pengertian Membaca

Dalam dunia pendidikan aktivitas dan tugas membaca merupakan suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sebagian pemerolehan ilmu dilakukan siswa dan terlebih lagi mahasiswa melalui aktivitas membaca.

Keberhasilan studi seseorang akan sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan membacanya.²¹ Bahkan, didalam belajar seorang siswa memang tidak lepas dari membaca. Karena untuk memperoleh ilmu pengetahuan hampir semua dilakukan dengan melalui membaca. Dan wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Adalah perintah membaca, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

²¹ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahas Arab*, (Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta,2001), cet. Ke-3, h.246

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) tuhanmu Yang menciptakan
2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah dan tuhanmu Yang Paling Pemurah.
4. Yang mengajar Manusia dengan perantaraan kalam.
5. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya (Q.S Al-Alaq ayat 1-5).²²

Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Jika dalam kegiatan menyimak diperlukan pengetahuan tentang sistem penulisan, dalam kegiatan membaca diperlukan pengetahuan tentang sistem penulisan, khususnya yang menyangkut huruf dan ejaan. Pada hakikatnya huruf dan atau tulisan hanyalah lambang bunyi bahasa tertentu. Kegiatan membaca merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat resepsif kedua setelah menyimak. Hubungan antara penutur (penulis) dengan penerima (pembaca) bersifat tidak langsung yaitu melalui lambang tulisan.²³

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.²⁴

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : CV Toha Putra, 1989), h.1079

²³ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa Arab*, op.cit., h.247

²⁴ Farida Rahim, *Pengajaran membaca di sekolah dasar*, op.cit., h.2

Untuk memberikan pengertian yang memuaskan semua pihak, bukanlah merupakan hal yang mudah, karena dalam mengupas suatu masalah tidaklah dapat dilepaskan sudut tinjauan orang yang mengupasnya. Hal inilah yang nantinya yang menyebabkan penulis bermaksud memaparkan beberapa pengertian membaca dan diantaranya beberapa pendapat diantaranya adalah :

W.J.S Poerwadarminto dalam bukunya “ Kamus Umum Bahasa Indonesia”:

Membaca mengandung arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis.²⁵

Menurut Henry Guntur Tarigan dalam bukunya “Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa” mengatakan : Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak akan disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.²⁶

Sedangkan apa bila di tinjau dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembaca sendiri (*a recording dan decoding proses*) sebuah aspek pembaca sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*Written Word*) dengan makna bahasa

²⁵ WJS.Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta:Balai pustaka,2002), h.965

²⁶ Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai suatu keterampilan proses*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 7

lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.²⁷

Istilah *linguistik decoding* (pembacaan sandi) dan *encoding* (penyandian) tersebut akan mudah di mengerti kalau kita dapat memahami bahasa (*language*) adalah sandi (*code*) yang direncanakan untuk membawa atau mengandung makna. Kalau kita menyimak ajaran pembicara maka pada dasarnya kita *men-decode* (membaca sandi) makna ujaran tersebut. Dan apabila kita berbicara, maka pada dasarnya kita meng-*encode* (menyandikan) bunyi-bunyi bahasa untuk memuat atau mengutarakan makna (*meaning*). Seperti halnya juga berbicara dalam bentuk grafik, maka menulispun merupakan suatu proses penyandian (*encoding process*), dan membaca adalah suatu penafsiran atau manifestasi atau interpretasi terhadap ujaran yang berada dalam bentuk tulisan adalah suatu proses pembacaan sandi (*decoding proces*).²⁸

Disamping pengertian atau batasan yang telah di uraikan diatas maka membaca pun dapat diartikan sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung didalam kata-kata yang tertulis. Tingkatan hubungan antara makna yang hendak di kemukakan oleh penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Makna bacaan tidak terlepas pada

²⁷ Ibid., h.7

²⁸ Ibid., h.8

halaman tertulis tetapi pada pembaca. Demikianlah makna itu akan berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dia pergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut.²⁹

Dari beberapa pengertian yang penulis kemukakan diatas dapat di tarik kesimpulan, bahwa membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak di sampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis dan pembaca melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis. Begitupula dalam kegiatan membaca kitab kuning merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mendapatkan suatu pesan dari penulis melalui media tulis (Kitab Kuning).

b. Pengertian Kitab Kuning

Salah satu tradisi agung ("*great tradition*") di Indonesia adalah tradisi pengajaran Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta Semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk menstranmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang di

²⁹ Ibid., h.8-9

tulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai Kitab Kuning.³⁰

Istilah “Kitab Kuning” Pada mulanya di perkenalkan oleh kalangan-luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada merendahkan (*pejorative*). Dalam pandangan mereka, Kitab Kuning zaman, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berfikir umat. Sebutan ini pada mulanya sangat sangat menyakitkan mernang, tetapi kemudian nama “Kitab Kuning” di terima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi pesantrenan.³¹

Dalam memahami pengertian kitab kuning juga terdapat uraian kalimat yang berbeda dari beberapa pendapat.

Dalam bukunya Martin Van Bruinessen yang berjudul “ *Kitab Kuning Pesantren dan Tarikat*” mengatakan: Kitab Kuning adalah buku-buku yang ditulis dalam tulisan Arab atau Latin . Kemudian pada tahun 1960-an sebuah garis besar yang sangat jelas memisahkan komunitas Muslim kedalam kelompok “ tradisional” dan “ modernis” (dengan organisasi keagamaanya Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah). Yang pertama biasanya mempelajari agama secara eksklusif melalui Kitab Kuning (disebut Kitab Kuning karena kertas buku yang berwarna kuning yang

³⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarikat*, (Bandung : Mizan ,1999), h.17

³¹ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), h.221-222

dibawa dari Timur Tengah pada awal abad kedua puluh), sementara kelompok yang belakangan membaca dan menulis "buku putih" yang di tulis dalam bahasa Indonesia berhuruf latin.³²

Dikalangan pondok pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning, beredar juga istilah "Kitab Klasik", untuk menyebut kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak di beri harakat/ syakal, sehingga sering di sebut "Kitab Gundul". Ada juga yang menyebut kitab kuno, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak di susun/ di terbitkan sampai sekarang.³³

Istilah Kitab Kuning sebenarnya di lekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini. Kitab Kuning selalu menggunakan tulisan Arab, Walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab. Dalam kitab yang di tulis dalam bahasa Arab, biasanya kitab itu tidak di lengkapi dengan harakat.³⁴

Dan pengertian yang umum beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa Kitab Kuning selalu di pandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai prodak pemikiran ulama-ulama masal lampau (*as-salaf*) yang di tulis dengan format khas pra modern, sebelum abad ke-17-an M. Dalam rumusan yang

³² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarikat*, op.cit, h.132

³³ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Salafiyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h.32

³⁴ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam tantangan modernitas dan kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press), h.149

lebih rinci, definisi Kitab Kuning adalah kitab-kitab yang a) ditulis oleh ulama-ulama ‘asing’, tetapi secara turun temurun menjadi *reference* yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas terjemahan atas kitab karya ulama “asing”.³⁵

Dalam konteks ini, kitab kuning bisa dicirikan sebagai berikut : a) kitab yang ditulis atau bertuliskan Arab, b) umumnya ditulis tanpa syakal, bahkan tanpa tanda baca semisal titik dan koma, c) berisi keilmuan Islam, d) metode penulisannya yang dinilai kuno, dan bahkan di tengarai tidak memiliki relevansi dengan kekinian, e) lazimnya dipelajari dan dikaji di pondok pesantren, f) dicetak dikertas yang berwarna kuning.³⁶

Dari ungkapan diatas dapat di simpulkan bahwa Kitab Kuning adalah buku-buku/kitab-kitab yang ditulis oleh ulama masa lalu (kitab-kitab klasik) yang ditulis pada abad pertengahan dengan memakai bahasa Arab dan huruf-huruf tersebut tidak diberi tanda baca dan umumnya dicetak di atas kitab berwarna kuning.

³⁵ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, op.cit, h.222

³⁶ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam tantangan modernitas dan kompleksitas Global*, op.cit, h.149-150

2. Dasar Pemikiran Kitab Kuning

Dalam tradisi pesantren, Kitab Kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak bisa dilepaskan. Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*al-'ulum al-syar'iyah*), pesantren menjadikan Kitab Kuning adalah identitas yang inheren dengan pesantren. Bahkan sebagai mana ditegaskan Martin Van Bruinessen, kehadiran pesantren malah hendak mentranmisikan Islam tradisional sebagi mana terdapat dalam kitab-kitab kuning itu.³⁷

Dalam abad ke-19, sulit ditemukan rincian materi pelajaran pesantren, namun ada sedikit petunjuk secara implisit dari hasil penelitian L.W.C Van den Berg sebagaimana yang dikutip Steenbrink *bahwa materi tersebut meliputi fiqih, tata bahasa Arab, ushul al-din, tasawuf dan tafsir*.³⁸ Tekanan pada bahasa Arab dengan mudah dapat dipahami latar belakangnya. Bahasa Arab adalah sebagai alat dalam memahami dan mendalami ajaran Islam terutama yang teruraikan dalam al-Qur'an, al-hadist, dan kitab-kitab Islam klasik.³⁹

Titik esensi dan sumber pokok dari diskursus Kitab Kuning sebagai literatur keagamaan Islam tidak bisa tidak adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang berwujud Al-Qur'an.

³⁷ Ibid., h. 148

³⁸ Mujamil Qomar, M.Ag, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 26

³⁹ Ibid., h. 37

Esensi dan sumber pokok ini kemudian dilengkapi dengan sumber kedua, yakni Sunnah dan Hadist Rasulullah SAW. Tetapi jelas wahyu dan hadist bukan satu-satunya sumber diskursus Kitab Kuning. Akal, kemudian juga memainkan peran penting dalam diskursus Kitab Kuning. Akal dalam batas-batas tertentu memainkan peran yang tidak bisa dikesampingkan dalam menafsirkan, memperjelas, mengembangkan dan memperinci apa yang diperoleh melalui wahyu dan hadist.⁴⁰

Pada mulanya masyarakat pesantren sendiri tampaknya tidak mengerti kenapa kitab-kitab yang mereka kaji dan mereka pedomani disebut dengan Kitab Kuning. Dalam kegunaannya, nama itu lazim dipakai untuk menunjuk karya-karya tulis (Arab) yang di susun oleh para sarjana islam (Ulama') abad pertengahan. Spesifikasi Kitab Kuning secara umum terletak pada formatnya (*lay-out*), yang terdiri dari dua bagian : *matn*, teks asal (inti) dan *syarh* (komentar, teks penjelas atas *matn*). Dalam pembagian semacam ini, *matn* selalu di letakkan di bagian pinggir (*margin*) sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarh*——— karena penuturanya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan *matn*——— di letakkan dibagian tengah setiap bagian Kitab Kuning. Ukuran panjang-lebar kertas yang digunakan Kitab Kuning pada umumnya kira-kira 26 cm (*quarto*). Ciri khas lainya terletak dalam penjilidanya yang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku. Ia hanya dilipat

⁴⁰ HE Badri, Munawaroh , *Pergeseran literatur pesantren salafiyah*, (Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), h. 25



berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 20 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah korasan.⁴¹ Jadi, dalam satu kitab kuning terdiri dari beberapa korasan yang memungkinkan salah satu atau beberapa korasan dibawa secara terpisah sehingga mempermudah dan memungkinkan pembaca untuk membawanya sesuai dengan bagian yang di butuhkan.⁴²

Tampaknya, *mujtahid*, *madzhab* dan kitab Fiqih merupakan suatu rangkaian yang dapat menjelaskan mata rangkaian kitab fiqih.⁴³ Ketika ijtihad mengalami kemandegan, dan memasuki masa *taklid*, penulisan kitab fiqih tetap berlangsung. Yang dilakukan adalah penulisan komentar (*al-syarah*) terhadap (*al-matan*), atau catatan atas komentar (*al-hasiyah*). Atau dilakukan sebaliknya, yakni disusun ringkasan (*al-mukhtasar*) yang berisi pokok-pokok masalah yang terkandung dalam kitab tersebut. Disamping itu dilakukan pengecekan (*al-tahqiq*) tentang kebenaran kitab, baik isinya maupun pengungkapan bahasanya dalam suatu uraian (*al-hamisyah*; jama: *al-hawamisy*). Tradisi penulisan kitab itu, menjadi ciri yang melekat pada kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadimiah*), yang kemudian di kenal sebagai Kitab Kuning.⁴⁴

⁴¹ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, op.cit, h. 223

⁴² HM.Amin Haedari,dkk, op.cit, h. 149

⁴³ Cik hasan Bisri, *Model penelitian Fiqih jilid 1*,(Bogor,Prenada Media,2003), cet.ke-1, h.294

⁴⁴ Ibid., h.295

Namun demikian, ciri semacam ini mulai hilang dengan diterbitkannya kitab-kitab serupa dengan format dan *lay out* yang elegan. Dengan dicetak diatas kertas putih dan dijilid secara *lux*, tampilan kitab kuning yang ada sekarang relatif menghilangkan kesan “klasiknya”. Namun bukan disini persoalannya, karena secara substansial tidak ada perubahan yang berarti dalam penulisanya yang masih tetap tak bersyagal. Karena wujudnya yang tak ber-syagal inilah pembaca dituntut untuk memiliki kemampuan keilmuan yang maksimal. Setidaknya pembaca harus menguasai disiplin ilmu Nahwu dan Sharaf di samping penguasaan kosa kata Arab.⁴⁵

3. Unsur pengajaran membaca Kitab Kuning

Pengajaran merupakan suatu aktivitas (proses) belajar. Mengajar di dalamnya ada unsur guru dan peserta didik. Aktivitas mengajar menyangkut seorang guru dalam mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi antara belajar dan mengajar. Jalinan inilah yang menjadi indikator suatu pengajaran itu berjalan dengan baik. Pada umumnya para ahli sependapat bahwa disebut proses belajar mengajar ialah sebuah kegiatan integral (utuh,terpadu) antara siswa sebagai pelajar dan yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar.

Pengajaran masuk dalam kontek pendidikan, kegiatan pengajaran membaca kitab kuning berarti kegiatan pendidikan tetapi bukan sebaliknya.

⁴⁵ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantre: Dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global* op.cit, h.150

Pencapaian tujuan pengajaran membaca kitab kuning adalah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.⁴⁶ Untuk mencapai tujuan pendidikan harus memperhatikan unsur-unsur pendidikan antara lain :

a. Unsur Anak Didik

Anak didik merupakan unsur pengajaran yang paling penting karena sama halnya dengan teori barat, anak didik dalam pendidikan islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan. Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hak-hak anak didiknya sebagai obyek pendidikan. Kesalahan dalam pemahaman hakikat anak didik menjadi kegagalan total. Beberapa hal yang perlu dipahami dalam hal masalah anak didik adalah :

- 1) Anak didik bukan miniatur orang dewasa
- 2) Anak didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya.
- 3) Anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin
- 4) Anak didik memiliki perbedaan antara individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor indogin (fitrah) maupun

⁴⁶ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Solo : Ramadhoni, 1993), h.79

eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, inteligensi, sosial bakat, minat dan lingkungan yang mempengaruhi.

5) Anak didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia

6) Anak didik merupakan obyek pendidikan yang aktif dan serta kreatif serta produktif.⁴⁷

b. Unsur Pendidik

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik kearah kedewasaan. Pengajar atau pendidik (guru adalah satu dari dua obyek dalam pendidikan.⁴⁸ Guru sebagai pihak yang berinisiatif awal untuk menyelenggarakan pengajaran. Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik baik potensi afektif, potensi kognitif atau potensi psikomotorik.⁴⁹

Sedangkan secara akademis pendidik adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas sebagai pendidik, konselor, dosen, tutor, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

⁴⁷ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Triganda Karya, 1993), h.181

⁴⁸ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ, 2006), h.37

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1991), h.74

Jadi pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada pendidikan tinggi. Artinya pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁵⁰

Dalam pelaksanaan membaca kitab kuning, sebagai pendidik sudah harus memiliki kompetensi guru. Adapun kompetensi-kompetensi guru tersebut adalah :

- 1) Penguasaan materi melalui pelaksanaan membaca kitab kuning yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan tehnik) pengajaran, termasuk evaluasinya
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan
- 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengembangan pendidikan

⁵⁰ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, op.cit, h.39

- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.⁵¹

Kompetensi-kompetensi tersebut adalah untuk mewujudkan pendidikan yang profesional.

c. Unsur Tujuan Membaca Kitab Kuning

Tujuan adalah suatu unsur yang sangat menunjang di dalam dunia pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak akan dicapai atau di tuju. Dalam adagium ushuliyah dikatakan bahwa “*al-Umur Bimaqasidiha*” adalah setiap tindakan dan kativitas harus berorientasi pada tujuan, dapat dikatakan bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang di cita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi peniaian pada usaha-usahanya.

Adapun tujuan pelaksanaan pengajaran membaca kitab kuning, dalam hal ini zamarkasyi dhofier mengatakan bahwa tujuan pelaksanaan membaca kitab kuning adalah antara lain.

- a.) Untuk mendidik calon ulama’
- b.) Untuk mencari pengalaman dalam hal perasaan keagamaan.⁵²

⁵¹ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, op.cit, h.172

d. Unsur Metode dan Sistem Pengajaran Membaca Kitab Kuning

Dalam tradisi pesantren, sistem pengajaran ala wetonan dan sorogan masih dianggap sebagai metode pengajaran yang efektif.⁵³ Seiring dengan diperkenalkannya sistem klasikal, pesantren mulai menerapkan sistem pendidikan berjenjang dengan sistem evaluasi berjenjang pula. Pesantren pun mendirikan madrasah-madrasah yang tidak lagi memfokuskan pada “pengetahuan agama”, tetapi juga “pengetahuan umum”. Diperkenalkannya sistem klasikal melalui madrasah ini tidak selalu positif dalam pemertanian tradisi intelektual pesantren, karena tampaknya kehadiran sistem klasikal ini meruntuhkan tradisi kembar yang begitu signifikan dalam pemertanian keilmuan para santri. Namun demikian, dalam sistem klasikal sekalipun, model sorogan dan wetonan juga kerap digunakan, disamping hafalan dan diskusi.⁵⁴

Dikalangan pesantren, Kitab Kuning biasanya diajarkan dua cara, yaitu sorogan dan bandongan. Dalam cara sorogan, satu demi satu santri menghadap kiai-ulama dengan membawa kitab tertentu. Kiai-ulama membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim

⁵² Zamarkasyi Dhoir, *Tradisi Pesantren Tradisi Pesantren : Studi Tentang pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3S), cet.IV, h.50

⁵³ Amin Haedari, dkk, *Masa depan pesantren dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas Global*, op.cit, h.152

⁵⁴ Ibid., h.152

digunakan pesantren. Seusai kiai-ulama membaca, santri mengulang bacaan itu.⁵⁵

Didalam pendidikan formal (sistem madrasah) jika dilihat dari proses pengajaran pelaksanaan membaca Kitab Kuning juga dilaksanakan dengan metode sorogan, adapun istilah sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya (badal, asisten kyai). Yakni, siswa menghadap guru dan menyodorkan kitabnya dihadapan guru. Hanya saja metode tersebut dijadikan dasar dalam pelaksanaan evaluasi pelaksanaan membaca Kitab Kuning. Evaluasi tersebut dijadikan ukuran untuk kenaikan tingkat dan pembagian kelas atau pembatasan masa belajar.⁵⁶ Di adakanya metode sorogan semacam itu merupakan perkembangan dan perubahan metode dengan sistem madrasah atau klasikal.

Sementara pada model wetonan, santri tidak menghadap kiai-ulama satu demi satu, tetapi semua peserta ngaji menghadap kiai ulama dengan membawa kitab tertentu yang telah diprogramkan. Kiai-ulama kemudian membacakan kitab itu dengan makna dan penjelasan secukupnya, sementara santri mencatat semua yang dikatakan kiai-ulama

⁵⁵ Abdurrahman Wahid, *Pesantren masa depan: Wacana pemberdayaan dan transformasi pesantren*, op.cit, h.265

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Pondok pesantren dan Madrasah diniyah*, op.cit, h.39

seperlunya.⁵⁷ Begitu pula dengan pelaksanaan membaca kitab kuning di sekolah formal. Siswa duduk di bangkunya masing-masing dihadapan guru yang sedang membacakan materi pelajaran dan siswa menyimak, hal ini dilakukan pada jam (waktu-waktu) yang telah ditentukan sesuai dengan jadwal. Istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah melakukan sholat fardhu.⁵⁸ Dalam setiap metode pasti ada kelebihan dan kekurangannya demikian pula dengan dua metode sorogan dan wetonan.

Dalam model sorogan dan wetonan sama-sama mengabaikan aspek dialogis, karena tidak ada ruang bagi santri untuk mempertanyakan ganjalan-ganjalan yang dialaminya. Dalam dua model tersebut, praktis santri menerima apa adanya penjelasan dari kyai. Sementara santri dikondisikan tidak kritis, dalam dua model ini guru juga tidak bisa menerima umpan balik dari para santri. Akan tetapi kelebihan dari dua model pengajaran ini efektif dilakukan dalam konteks jumlah materi yang melimpah sementara waktu yang tersedia terbatas.

e. Unsur Alat Pengajaran Kitab Kuning

⁵⁷ Abdurrahman Wahid, *Pesantren masa depan: Wacana pemberdayaan dan transformasi pesantren*, op.cir, h.266

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Pondok pesantren dan Madrasah diniyah*, op.cit, h.40

Alat adalah segala sesuatu atau apa saja yang diergunakan dala rangka mencapai tujuan.⁵⁹ Pada sisi lain alat pengajaran adalah segala alat yang menunjang keefektifan dan efisiensi pengajaran.⁶⁰

Alat pengajaran apabila dirancang, diatur dan dipergunakan secara tepat akan dapat mempercepat, mempermudah dan meningkatkan keefektifan mencapai tjuan pengajaran. Menurut Zuhairini, alat pengajaran dibedakan menjadi tiga :

1) Alat pengajaran klasikal yaitu alat pengajaran yang dapat dipergunakan bersama oleh guru dan murid seperti papan tulis, kapur tulis dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Alat pengajaran individual yaitu alat yang dimiliki oleh masing-masing murid seperti buku, alat tulis dan sebagainya. Sedangkan alat yang dimiliki guru seperti metode mengajar, satuan pengajaran, buku pegangan dan sebagainya.

3) Alat peraga. Bertolak dari defiisi di atas, maka alat pengajaran itu mempunyai sekup yang luas termasuk di dalamnya metode pengajaran dan media pengajaran.⁶¹

⁵⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung, PT Al Maarif, 1989), h.50

⁶⁰ Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), h.208

⁶¹ Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.51

f. Unsur Lingkungan Pengajaran Membaca Kitab Kuning

Kegiatan pendidikan dan pengajaran dimanapun selalu berlangsung dalam suatu lingkungan tertentu baik lingkungan yang berhubungan dengan ruang maupun yang berhubungan dengan waktu. Istilah lingkungan dalam arti yang umum adalah sekitar kita.

Lingkungan dapat dikatakan sebagai pendidik yang tersembunyi karena pengaruh yang diberikan lingkungan yang tidak disengaja tersebut besar sekali terhadap anak didik, kenyataanya anak didik lebih tertarik mengikuti perkembangan lingkungan dari pada pengaruh yang sengaja diberikan oleh pendidik dalam situasi kegiatan pendidikan.

Dilihat dari tempatnya lingkungan terbagi menjadi tiga macam yaitu lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut disebut dengan tri pusat pendidikan.⁶² Dengan ketiga lingkungan tersebut, lingkungan masyarakatlah yang paling sulit untuk dikontrol dan diarahkan. Karena begitu luas dan kompleksnya permasalahan yang ada di dalamnya sehingga tidak jarang kita temukan anak terjerumus kelembah hitam akibat pengaruh negatif dari lingkungan yang tidak sesuai dengan fitrah manusia.

⁶² Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1973), h.108

g. Unsur Evaluasi Membaca Kitab Kuning

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar anak didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai yang dilakukan dalam pengajaran. Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan proses dan hasil belajar para peserta didik dan hasil mengajar guru.⁶³

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Secara eksplisist ketiga aspek tersebut tidak dipisahkan satu sama lain. Apapun jenis mata ajaranya selalu mengandung tiga aspek tersebut namun memiliki penekanan yang berbeda. Untuk aspek kognitif lebih menekankan pada teori, aspek psikomotorik menekankan pada praktek dan kedua aspek tersebut selalu mengandung aspek afektif.⁶⁴

Evaluasi hasil belajar membaca kitab kuning adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan. Hasil

⁶³ Mimin Haryati, *Model dan teknik penilaian pada tingkat satuan pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 115

⁶⁴ Ibid., h. 22

belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa.⁶⁵

Untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran Kitab Kuning, seorang kiyai/ustadz biasa melakukannya melalui dua macam tes. Pertama, pada setiap tata muka atau pada tatap muka tertentu. Kedua, pada saat telah dikhatamkannya pengkajian terhadap suatu kitab tertentu.

Seorang ustadz menilai terhadap berbagai aspek yang ada pada santri/siswa, baik aspek pengetahuan terhadap penguasaan materi kitab itu, atau perilaku yang mesti di tunjukkanya dari pengkajian materi kitab, ataupun keterampilan/praktek tertentu yang di ajarkan dalam kitab tersebut.

- 1) Aspek pengetahuan (kognitif) di lakukan dengan menilai kemampuan santri dalam membaca, menerjemahkan dan menjelaskan
- 2) Aspek sikap (afektif) dapat dinilai dari sikap dan kepribadian santri dalam kehidupan keseharian.
- 3) Aspek keterampilan (skill) yang di kuasai oleh para santri dapat di lihat melalui praktek kehidupan sehari-hari ataupun dalam bidang fiqih, misalnya dapat di lakukan dengan praktek/ demonstrasi yang dilakukan

⁶⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara,1995), h.150

4. Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Pengajaran di pesantren hampir seluruhnya dilakukan dengan pembacaan kitab, yang dimulai dengan terjemah, syarah dan analisa gramatika (*i'rab*) peninjauan morfologis (*tashrif*) dan uraian semantik (*murad, ghard, makna*) dengan penafsiran dan penyimpulan yang bersifat deduktif, dan kitab tersebut dibaca dengan urut dan tuntas, hal ini tidak terbatas pada ilmu pokok, seperti tauhid dan fiqih, tetapi juga ilmu alatnya. Bahkan beberapa kitab menuliskan mata pelajarannya dalam bentuk nadhom yaitu pelajaran yang di tulis dalam bentuk baris-baris puitis, misalnya alfiah dalam ilmu nahwu karangan ibnu malik yang berisi seribu qaidah gramatika dalam seribu puisi. Untuk pelajaran yang semacam ini para santri menghafalkannya di luar kepala, dalam hal ini ada semacam ini rasa kebanggaan bagi yang mampu menghafalkannya.⁶⁶ Dan sistem pengajaran yang digunakan atau di pakai adalah dengan memakai metode sorogan dan wekton, seperti yang telah penulis jelaskan dalam sub sebelumnya.

Membaca merupakan suatu metode yang digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam membaca kitab kuning, maka harus diperhatikan ciri-ciri/karakteristik dari

⁶⁶ M. Chabib Chirzin, *Pesantren dan Pembaharuan*, (PT PustakaLP3ES Indonesia), h.89

kemampuan membaca kitab kuning. Adapun karakteristik untuk mengukur kemampuan membaca kitab kuning adalah :

- a. Siswa dapat dengan lancar membaca dan memahami bacaan-bacaan yang berbahasa Asing dengan fasih dan benar.
- b. Siswa menggunakan intonasi bacaan bahasa Asing sesuai dengan kaidah membaca yang benar.
- c. Tentu saja dengan pelajaran membaca tersebut siswa diharapkan mampu pula dapat menerjemahkan kata-kata atau dapat memahami kalimat-kalimat Asing (Arab) yang diajarkan, dan dalam membaca kitab kuning siswa diharapkan mampu menguasai ilmu yang digunakan untuk membaca tulisan Arab yang ada dalam kitab kuning (gundul), tanpa syakal yaitu ilmu nahwu dan sharaf. Dengan demikian siswa akan dapat mempraktekan langsung ilmu tersebut dan siswa dapat memperoleh informasi dari kitab yang dibacanya.⁶⁷

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Membaca kitab kuning merupakan suatu aktifitas yang berlangsung melalui proses, oleh karena itu kemampuan siswa dalam membaca kitab kuning tidaklah mudah diperoleh oleh beberapa faktor yang cukup kompleks.

⁶⁷ M. Amin dan M.Tohir, *Evaluasi dalam pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang:Misykat,2006), cet.ke-1, h.115-116

Drs. Ngalim poerwanto mengemukakan pengaruh itu pada dasarnya bersumber dari dua faktor ; faktor individual/ faktor dari dalam dan faktor sosial/ faktor dari luar.⁶⁸

- a. Faktor dari dalam; yaitu faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri dan faktor ini juga berwujud sebagai kebutuhan dari anak itu.⁶⁹ Faktor dari dalam ini ada dua macam, yaitu; Fisiologis dan Psikologis

1. Fisiologis,

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Walaupun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesukaran belajar membaca. Hal itu belum terjadi karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam

⁶⁸ Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Remaja Karya, Bandung, 1985), h.101

⁶⁹ Roestiyah N.K, *Masalah-masalah ilmu keguruan*, Jakarta: Bina AKSARA, 1986)H,151

membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf-huruf, angka-angka dan kata-kata, misalnya anak-anak belum bisa membedakan b,p dan d. Perbedaan pendengaran (*auditory discrimination*) adalah kemampuan mendengarkan kemiripan dan perbedaan bunyi bahasa sebagai faktor penting dalam menentukan kesiapan membaca anak (Lamb dan Arnold,1976).⁷⁰

Jadi faktor fisiologis sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning karena siswa membutuhkan tubuh yang sehat baik jasmani/rohani jika ingin mempunyai kemampuan yang baik dalam belajar membaca kitab kuning

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Psikologi, yaitu yang berhubungan dengan kejiwaan atau rohaniyah.

Faktor psikologi ini antara lain:

a) Kecerdasan (Intelegensi)

Untuk memberikan pengertian tentang intelegensi, J.P Chaplin merumuskanya sebagai berikut.

- 1) *The ability to meet and adapt to nevel situations quickly and effectifely.*
- 2) *The ability to utilize abstract concepts affectively*
- 3) *The ability to graps relationships and to learn quickly.*

⁷⁰ Farida Rahim, *Pengajaran membaca di sekolah dasar*, op.cit, h.16

Jadi intelegensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.⁷¹

Dengan demikian intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkahlaku intelegensi yang tinggi akan lebih tinggi kemampuannya dalam membaca kitab kuning dari pada yang mempunya intelegensi yang rendah, walaupun begitu siswa yang mempunya intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya.

b) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, akan diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.⁷² Jadi, Minat baca adalah keinginan yang kuat di sertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang

⁷¹ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka cipta, 2003), cet. ke-4, h. 55-56

⁷² Ibid., h. 57

mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaanya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.⁷³

Sedangkan perhatian adalah suatu keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu obyek.⁷⁴

Jadi minat dan perhatian dalam belajar merupakan pemusatan energi psikis yang tertuju pada suatu obyek pelajaran atau dapat dikatakan banyak sedikit kesadaran yang menyertai aktifitas belajar. Minat dan perhatian dalam belajar mempunyai .tertentu akan memperhatikan pelajaran tersebut, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian jelaslah bahwa tinggi rendahnya kemampuan membaca kitab kuning siswa juga dipengaruhi oleh minat dan perhatian.

c) Bakat

Bakat adalah potensi atau kemampuan yang dimiliki seseorang dimana jika dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata.⁷⁵ Setiap murid mempunyai dan memiliki bakat yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Ada murid yang mempunyai bakat yang berbeda antara yang satu dengan

⁷³ Farida rahim, *Pengajaran membaca disekolah dasar*, op.cit, h.28

⁷⁴ Ghazali, *Ilmu jiwa umum*, (Jakarta: Ganaco,1981), h.117

⁷⁵ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, op.cit, h.57

yang lain. Ada murid yang mempunyai bakat di bidang ilmu pasti tetapi tidak bakat di bidang ilmu sosial, begitu pula sebaliknya. Sehingga dengan demikian semakin berkuranglah kemungkinan meraih prestasi yang bukan bakatnya. Namun sebaliknya bila ia memiliki, maka kepemilikan bakat ini mempermudah dirinya untuk mempelajari pelajaran tersebut secara mendalam sehingga besar kemungkinannya ia dapat membaca kitab kuning dengan baik.

d) Motivasi

Seseorang akan memperoleh hasil belajar dengan baik jika dia belajar dengan sungguh-sungguh.⁷⁶ Mengapa dia melakukannya."mengapa?" nya perilaku tersebut adalah motivasi. Dengan kata lain motivasi merupakan dorongan yang mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Dengan demikian, siswa apabila menginginkan mampu membaca kitab kuning dengan baik, diperlukan adanya motivasi yang kuat karena hal itu merupakan kegiatan dan usahanya untuk mencapai tujuan tersebut.

⁷⁶ Dimiyati, *Psikologi: suatu pengantar*, (Yogyakarta: Alumni, 1990), h.95

e) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya yang sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain.⁷⁷ Kematangan berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus untuk itu diperlukan latihan dan pengajaran. Dengan kata lain anak sudah siap atau matang belum tentu dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil apabila anak sudah siap dan matang.

Demikian pula dalam belajar membaca kitab kuning di sekolah juga harus disesuaikan dengan tingkat kematangan siswa.

f) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.⁷⁸ Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa sudah ada

⁷⁷ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, op.cit, h.58

⁷⁸ Ibid., h.59

kesiapan belajar membaca kitab kuning maka hasil belajarnya akan lebih baik.

- b. Faktor luar, yaitu faktor yang datang/ timbul dari luar anak itu sendiri.

Faktor luar ini ada dua macam; Lingkungan Non sosial dan lingkungan Sosial

1. Faktor Non Sosial

a) Lingkungan Alam

Adapun yang digolongkan kedalam faktor-Faktor non sosial dalam belajar adalah keadaan udara, (keadaan cuaca, keadaan waktu

(pagi,siang, malam) tempat (letaknya pergudangan), letak sekolah atau belajar harus memenuhi syarat-syarat seperti ditempat yang tidak terlalu dekat dengan kebisingan atau jalan ramai.

b) Peralatan sekolah

Lengkap dan tidaknya peralatan belajar seseorang juga mempengaruhi prestasi belajarnya, sebab kekurangan alat belajar dapat menyebabkan anak didik tidak bisa belajar dengan baik.⁷⁹

Demikian pula ketika siswa ingin belajar membaca kitab kuning, sementara dia tidak mempunyai kitabnya, maka hal itu akan mempengaruhi kemampuannya dalam membaca kitab kuning.

⁷⁹ Sumadi Suryabrata, Psikologi pendidikan,(Jakarta:Rajawali,1990), h.219

c) Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa.

- 1) Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

Rubin (1993) mengemukakan bahwa orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan anak yang berorientasi pendidikan, suka menantang anak untuk berfikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah.

Disamping itu, komposisi orang dewasa dalam lingkungan juga berpengaruh pada kemampuan membaca anak.⁸⁰

Dalam hal ini apabila keluarga atau khususnya orang tua mempunyai komitmen yang tinggi terhadap pendidikan agama anaknya atau orang tua juga pandai membaca kitab kuning, maka biasanya akan banyak mendorong anaknya untuk tekun belajar termasuk belajar kitab kuning.

Hubungan rumah dan sekolah merupakan faktor yang ikut menentukan berhasilnya pendidikan anak dalam hubungan keduanya mengandung arti saling pengertian dan saling bekerja sama yang baik.

Jadi dorongan orang tua juga berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca kitab kuning.

2) Faktor Sosial Ekonomi

Ada kecenderungan orang tua kelas menengah keatas merasa bahwa anak-anak mereka siap lebih awal dalam membaca permulaan. Namun, usaha orang tua hendaknya tidak berhenti hanya sampai pada membaca permulaan saja. Orang tua harus melanjutkan kegiatan membaca anak secara terus menerus. Sebaliknya, anak-anak yang berasal dari keluarga

⁸⁰ Farida rahim, *Pengajaran membaca disekolah dasar*, op.cit, h.13

kelas rendah yang berusaha mengejar kegiatan-kegiatan tersebut akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menjadi pembaca yang baik.

Faktor sosioekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa.⁸¹ Jadi jika anak-anak diberi kesempatan dalam lingkungan yang penuh dengan bacaan maka anak-anak/siswa akan termotivasi untuk belajar membaca dengan baik, demikian pula dengan belajar untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam membaca kitab kuning. Namun dorongan orang tua tetap dibutuhkan dalam belajar membaca kitab kuning

B. PEMBAHASAN TENTANG KELAS REGULER DAN KELAS INTENSIF

1. Pengertian Kelas Intensif dan Kelas Reguler

Jawa Timur dikenal sebagai basis pesantren. Di samping jumlahnya sangat besar, bisa dipastikan mencapai ratusan dengan tingkat variasi yang tinggi, pesantren memiliki akar sejarah sangat kuat dalam masyarakat Muslim diwilayah tersebut.

⁸¹ Ibid., h.19

Oleh karena itu pembahasan tentang pesantren dan pendidikan Islam secara umum di wilayah ini menempatkan pesantren pada posisi sangat penting.⁸²

Pembaharuan Islam pada awal abad ke-20, yang berdampak langsung pada modernisasi lembaga pendidikan Islam, tidak menggeser peran penting pesantren. Bahkan, pengalaman di Jawa Timur justru memperlihatkan bahwa modernisasi pendidikan Islam berawal dari pesantren. Berdirinya Pesantren Modern Gontor pada 1926 adalah salah satu bukti konkrit dalam hal ini. Sebagaimana akan dijelaskan, Pesantren Gontor merupakan perwujudan sangat jelas dari modernisasi pesantren. Sistem pendidikan ala pesantren diadopsi dengan diberi elemen baru modernitas. Sebutan modern terutama mengacu metode pengajarannya dengan sistem klasikal, selain materi-materi pelajaran yang bersifat vokasional seperti kesenian keterampilan, olahraga, beladiri dan peramuka. Dengan mempergunakan peralatan belajar tersebut telah dapat dikatakan modern pada waktu itu.⁸³

Pesantren Gontor berawal dari madrasah Tarbiyatul Athfal. Baru sepuluh tahun kemudian para pengasuh pesantren membuka KMI, sebagai program pendidikan tingkat menengah pertama dan menengah keatas.⁸⁴ KMI adalah jenjang pendidikan menengah selama enam tahun (setingkat dengan

⁸² Jajat Burhanuddin dan Dina Afrianty, *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.71

⁸³ Ibid., h.72

⁸⁴ Ibid., h.73

SMP dan SMA). KMI yang dikembangkan Pesantren Gontor adalah perpaduan antara sistem madrasah dan pesantren. Imam Zarkasyi menyadari banyak hal positif yang bisa diambil dari sistem madrasah, seperti sistem berkelas, kurikulum yang terukur dan sistem evaluasi belajar.⁸⁵

Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah (KMI), merupakan lembaga pendidikan guru Islam yang mengutamakan pembentukan kepribadian dan sikap mental dan penanaman ilmu pengetahuan Islam. Terdapat dua macam program yang ditempuh siswa KMI (PMDG) yaitu Program Reguler dan Program Intensif.

a. Program Reguler adalah program yang diperuntukkan bagi siswa lulusan

Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, dengan masa belajar 6 tahun, yakni ditempuh dari kelas 1 secara berurutan sampai kelas 6.

b. Program Intensif adalah Program yang diikuti oleh siswa-siswa lulusan SMP atau MTs dan di atasnya, dengan masa belajar 4 tahun, dengan urutan kelas 1-3-5-6. Kelas intensif sebenarnya hanya diselenggarakan pada kelas 1 dan 3, karena itu disebut kelas 1 intensif dan 3 intensif. Sedangkan di kelas 5/VI mereka belajar secara reguler bersama-sama dengan lulusan SD atau MI yang juga sudah duduk di kelas 5/VI, demikian pula halnya dengan kelas 6/VII.⁸⁶

⁸⁵ Ibid., h. 74

⁸⁶ <http://k3yarief.blogspot.com/2008/11/tentang-gontor.html>

2. Kelebihan dan Kelemahan Kelas Reguler dan Kelas Intensif

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah pengurus dan staf pengajar dengan sistem kelas yang dipergunakan dalam pengajaran tersebut, cara tersebut ada kebaikan/keunggulan dan keburukannya antara lain :

a. Keunggulan kelas Reguler

1. Siswa dapat lulus tepat pada waktunya (3 tahun MTs dan 3 tahun MA)
2. Siswa lebih mudah menerima pelajaran karena sudah terbiasa dengan materi yang diberikan
3. Guru dapat fokus memberikan materi pelajaran karena kemampuan mereka mempunyai kemampuan yang sama

4. Memperoleh materi umum dari kelas 1-6

b. Kelemahan kelas Reguler:

1. Materi umum yang diperoleh belum maksimal karena lebih banyak materi Agama yang diberikan, atau jam mata pelajaran umum masih kurang.
2. Siswa lebih cenderung pasif.

c. Keunggulan kelas Intensif

1. Siswa intensif lebih unggul dalam pelajaran umum dari pada siswa kelas reguler
2. Lebih cepat mengingat materi pelajaran yang diberikan karena materi yang di berikan baru diperolehnya/ baru dipelajarinya.
3. Belajar akan lebih cepat karena dilakukan secara bersama-sama.

d. Kelemahan Kelas Intensif

1. Siswa tidak bisa lulus seperti pada umumnya karena menambah waktu belajar satu tahun
2. Minimnya pelajaran umum
3. Siswa lebih sulit untuk menerima materi pelajaran yang diberikan karena belum terbiasa.
4. Siswa yang mempunyai kemampuan rendah akan ketinggalan dengan siswa yang mempunyai kemampuan cepat/tinggi

3. Tujuan

Tujuan berfungsi sebagai pemberi arah yang jelas terhadap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Tujuan merupakan suatu cita, anak didik macam apa yang haru dibentuk melalui lembaga pendidikan persekolahan. Dengan demikian, perangkat pendidikan dan pengajaran lainnya harus dipersiapkan untuk membantu pencapaian tersebut.

Pemerintah Indonesia telah menggariskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan dan pengajaranya dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1945, terutama Pasal 3 dan 4 yang berbunyi :

Pasal 3 : Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanan air.

Pasal 4 : Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia.⁸⁷

⁸⁷ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak didik, op.cit, h.28

Dari tujuan yang di rumuska oleh pemerintah, KMI PMDG mempunyai tujuan khusus dalam pembelajaran yang tidak jauh berbeda dengan tujuan pemerintah yaitu mencetak santri yang mukmin muslim, taat menjalankan dan menegakkan syari'at Islam, berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada bangsa dan negara.⁸⁸

Berdasarkan dari tujuan inilah, diharapkan siswa/santri yang telah selesai menempuh pendidikan di KMI PMDG dapat memberikan pelayanannya kepada masyarakat secara maksimal.

4. Kurikulum

Kurikulum yang di pergunakan di sekolah sangatlah besar pengaruhnya terhadap aktifitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdaya guna bagi pembentukan pribadi siswa. Dengan kata lain aktifitas sebuah kelas sangat di pengaruhi oleh kurikulum yang dipergunakan di sekolah. Suatu kelas akan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat apabila kurikulum yang dipergunakan di sekolah dirancang sesuai dengan dinamika masyarakat.

Kurikulum harus dirancang sebagai sejumlah pengalaman edukatif yang menjadi tanggung jawab sekolah dalam membantu anak-anak mencapai tujuan pendidikanya yang di selenggarakan secara berencana, sistematis dan

⁸⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Modern_Darussalam_Gontor

terarah serta terorganisir. Sekolah yang direncanakan dengan kurikulum seperti itu, memungkinkan kegiatan kelas tidak sekedar dipusatkan pada penyampaian sejumlah materi pelajaran/pengetahuan yang bersifat intelektualistik, akan tetapi juga memperhatikan aspek pembentukan pribadi, baik sebagai makhluk individual dan makhluk sosial maupun sebagai makhluk bermoral. ⁸⁹

Pondok Modern Gontor diharapkan menjadi suatu lembaga pendidikan islam yang mempunyai corak khusus yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Dan kurikulum Gontor menghadirkan perpaduan yang liberal yakni tradisi belajar klasik dengan gaya modern Barat yang diwujudkan secara baik dalam sistem pengajaran maupun mata pelajarannya.

Pada pesantren ini para santri tidak hanya diproyeksikan mampu menguasai bahasa Arab klasik tetapi juga bahasa Inggris yang dibutuhkan dalam mencari ilmu untuk masa sekarang. Sementara untuk pelajaran umum (IPA dan IPS), terdapat perubahan cukup drastis. Sejak 1994, semua pelajaran umum yang diajarkan di pesantren Gontor sama persis dengan pelajaran yang diajarkan di SMP/SMA. Begitu pula halnya dengan buku-buku yang dipakai di KMI. Semuanya sama dengan yang dipakai diluar. ⁹⁰

⁸⁹ Hadari Nawawi, *Organisasi sekolah dan pengelolaan kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989) cet. ke-3, h. 117

⁹⁰ Jajat Burhanuddin dan Dina Afrianty, *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, op.cit, h. 76

Kurikulum di Gontor bersifat integratif yaitu mengintegrasikan ilmu agama dan umum menjadi satu kesatuan yang utuh. Serta secara komprehensif yang meliputi seluruh bidang kecakapan, baik intelektual, emosional maupun spiritual. Dan meliputi seluruh pengembangan kepribadian baik kognitif, efektif maupun psikomotorik. Mengingat salah satu orientasi pendidikan di Gontor adalah kemasyarakatan.

Secara garis besar kurikulum KMI Gontor saat ini terdiri dari :

- a. *Dirasah Al-Islamiyah* (Al-Qur'an, Al-Hadits, Al-Fiqh, Ushul Fiqh, Tauhid, Tafsir, Mushtolah Al-Hadits, Tarikh Islam, Mahfudzah, Tajwid),
- b. *Dirasah Al-Lughah Al-'Arobiyyah* (Imla', Nahwu, Sorf, Tarikh Adab, Al-Balaghah, dan Mantiq),
- c. *Dirasah Al-'Ulum Al-Kauniyah* (Bahasa Indonesia, English, Grammar, Fisika, Kimia, Biologi, Matematika, IPS, Berhitung, Geografi, Ekonomi, PPKn).

Pada program intensif (kelas 1 dan 3), sebagian materi umum tidak diajarkan, sedangkan mata pelajaran Berhitung dan Matematika diajarkan dengan alokasi waktu setengah dari waktu kelas reguler. Adapun mata pelajaran Bahasa Inggris tetap diajarkan secara seimbang dengan kelas reguler. Alokasi waktu mata pelajaran umum yang tidak diajarkan diisi dengan mata pelajaran kelompok Bahasa Arab dan kelompok Dirasah

Islamiyah.⁹¹ Jika dilihat secara lebih spesifik komposisi antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan agama yang diajarkan di KMI di tiap-tiap kelas, maka akan di dapat perbandingan sebagai berikut. Porsi jumlah jam pelajaran ilmu pengetahuan umum cukup signifikan (rata-rata diatas 30 %) untuk masing-masing kelas, selebihnya adalah untuk mata pelajaran agama. Bagi kelas 1 dan 3 Intensif jumlah jam pelajaran umum sangat minim. Mereka diasumsikan sudah mempelajari mata pelajaran umum sewaktu di SMP/SMA, oleh karena tidak perlu mengikuti pelajaran-pelajaran umum, kecuali berhitung dan matematika.⁹²

Dalam sekripsi ini penulis mengistilahkan kelas Reguler dan kelas Intensif karena penulis menemukan relitas bahwa MA Islamiyah At-tanwir adalah tipe pondok yang mendirikan pendidikan formal atau model pendidikan Islam yang menggabungkan sistem pesantren dan madrasah. Dari sisi kurikulum, sisi pola pembinaan santri, model disiplin dan kegiatan yang ada semuanya mengadopsi dari Pondok Modern Gontor.

Fenomena adanya dua program kelas yang berbeda tersebut mengakibatkan adanya perbedaan cara belajar atau penekanan materi belajar siswa, sehingga peneliti berinisiatif untuk meneliti masing-masing siswa yang sudah belajar dari dua jalur yang berbeda atau dua macam kelas yang

⁹¹ <http://gontor.tripod.com/kmi.htm>

⁹² Jajat Burhanuddin dan Dina Afrianty, *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, op.cit, h.76

berbeda tersebut ketika siswa sudah dianggap siap belajar bersama atau ketika siswa sudah duduk di kelas XI.

C. PERBANDINGAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING ANTARA KELAS REGULER DAN KELAS INTENSIF

Dalam sistem belajar mengajar yang sifatnya klasikal (bersama-sama dalam satu kelas), guru harus berusaha agar proses belajar mengajar mencerminkan komunikasi dua arah.⁹³ Dalam pengajaran klasikal seperti ini guru beranggapan bahwa seluruh siswa satu kelas itu mempunyai kemampuan (*ability*), kesiapan dan kematangan (*maturity*) dan kecepatan belajar yang sama.⁹⁴

Ketidakmampuan guru melihat perbedaan-perbedaan individual anak dalam kelas yang dihadapi banyak membawa kegagalan dalam memelihara dan membina tenaga manusia secara efektif.⁹⁵ Persoalan perbedaan individu anak didik perlu mendapat perhatian dari guru, sehubungan dengan pengelolaan pengajaran agar berjalan secara kondusif.⁹⁶

Dalam proses belajar mengajar seorang guru mengharapkan semua siswa yang diajarnya dapat menguasai semua mata pelajaran yang diberikannya pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Mengajar akan lebih mudah jika siswa yang diajarnya mempunyai kemampuan dasar yang sama sehingga guru dapat

⁹³ Suryosubroto, *Proses belajar mengajar di sekolah*, (Jakarta: PT Rineka cipta, 1997), h.71

⁹⁴ Ibid., h.83

⁹⁵ Ibid., h.84

⁹⁶ Syaiful bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi Edukatif*, op.cit, h.55

dengan mudah menyampaikan materi kepada siswa. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Keberhasilan studi akan sangat ditentukan oleh kemampuan dan kernauan membacanya. Demikian halnya dengan siswa yang mempunyai kemampuan yang sama dalam membaca Kitab Kuning dalam pelajaran Fiqih yang diberikan guru di sekolah.

Kitab kuning adalah kepustakaan dan pegangan para kiai-ulama di pesantren. Akan tetapi saat ini kitab kuning tidak hanya di ajarkan di pesantren tetapi juga pendidikan formal dalam naungan pesantren yang juga menggunakan sistem klasikal.

Dikalangan pesantren, Kitab Kuning biasanya diajarkan dengan dua cara yaitu sorogan dan bandongan. Dalam cara sorogan, santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajarinya. Biasanya para santri membacakan kitab dihadapan guru atau kyai, dan guru atau kyai menyimak sambil memberikan masukan-masukan hal yang dianggap penting untuk kemudian dicatat oleh sang santri. Akan tetapi sistem ini dalam sistem pembelajaran klasikal digunakan untuk mengevaluasi tingkat kemampuan siswa setelah pengajaran kitab kuning telah selesai diberikan atau diajarkan. Sedangkan sistem wekton santri/siswa menyimak kitab yang dibacakan sang kyai sambil santri mencatat maknanya. Cara inilah yang di gunakan dalam pengajaran klasikal yaitu siswa duduk secara bersama-sama kemudian guru membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian

menerjemahkannya dan menerangkan maksudnya, sedangkan siswa mencatat makna/ arti yang dibacakan guru.

Pengajaran Kitab Kuning hampir seluruhnya dilakukan dengan pembacaan kitab, yang dimulai dengan tarjamah, syarah dengan analisa gramatika (i'rab) peninjauan morfologis dan uraian semantik dengan penafsiran dan penyimpulan yang bersifat deduktif, dan kitab tersebut dibaca dengan urut dan tuntas. Sehingga siswa diharapkan mempunyai kemampuan keilmuan yang maksimal. Setidaknya pembaca harus menguasai disiplin ilmu nahwu dan ilmu sharaf disamping penguasaan kosa kata Arab.

Apabila pengajaran tersebut diberikan pada siswa maka tugas guru adalah menyiapkan anak didiknya untuk belajar ilmu dan sharaf disamping penguasaan kosa kata Arab sebelum pengajaran Kitab Kuning diberikan kepada siswa, supaya siswa mempunyai kesiapan untuk belajar kitab tersebut sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Kelas Reguler dan kelas Intensif merupakan dua program yang berbeda, keduanya mempunyai sistem pengajaran yang berbeda pula, akan tetapi setelah siswa memasuki kelas lima/XI keduanya akan belajar secara bersama-sama dan belajar Kitab Kuning bersama juga. Sebelum itu terjadi siswa disiapkan untuk mempunyai kesiapan sehingga siswa mempunyai kemampuan yang sama ketika pengajaran Kitab Kuning diberikan. Akan tetapi untuk membangun kemampuan pada setiap individu siswa tidaklah mudah karena dalam setiap individu siswa

terdapat faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh pada diri mereka sehingga dapat berpengaruh pada tingkat kemampuan/ penguasaan siswa.

Dari pembahasan tersebut diatas, maka nampaklah perbedaan-perbedaan dari siswa yang dapat melatar belakangi tingkat kemampuan membaca kitab kuning siswa, baik perbedaan itu dari faktor internal atau eksternal siswa. Sehingga dari perbedaan tersebut akan dapat di bandingkan untuk mengukur tingkat kemampuan memaca Kitab Kuning antara kelas Reguler dan kelas Intensif.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah hal yang mungkin benar atau mungkin salah maka penelitian tersebut akan ditolak jika salah dan akan diterima jika benar.

Adapun hipotesa yang penulis gunakan adalah:

1. Hipotesa Kerja (H_a)

Yaitu hipotesa alternatif yang menyatakan adanya perbedaan kemampuan membaca kitab kuning antara kelas Reguler dan kelas Intensif di MA Islamiyan Talun Sumberrejo Bojonegoro

2. Hipotesis Nihil (H_0)

Hipotesis nihil yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan tentang kemampuan membaca kitab kuning antara kelas Reguler dan kelas Intesif di MA Islamiyan Talun Sumberrejo Bojonegoro.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian adalah diartikan upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.⁹⁷

Jadi metode penelitian adalah suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara berencana dan sistematis guna mendapatkan suatu pemecahan terhadap masalah yang diajukan. Metodologi penelitian merupakan rangkaian atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideology, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.⁹⁸

A. Jenis Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti, yaitu tentang Studi Komparasi tentang Kemampuan Membaca Kitab Kuning antara Kelas Reguler dan Kelas Intensif di MA Islamiyah Talun Sumberrejo Bojonegoro, maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif,

⁹⁷ Mardalis, *Proposal Metodologi Penelitian suatu Pendekatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 24

⁹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 52

sebab data penelitian yang dihasilkan berupa angka-angka dan dianalisis dengan menggunakan statistik.⁹⁹

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif (causal comparaif research), yaitu untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara, berdasarkan atas pengamatan terhadap akibat yang ada, mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu. Sedangkan metode yang digunakan adalah diskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi perbandingan atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁰⁰

B. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan pedoman dan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti untuk melaksanakan penelitiannya. Rancangan penelitian diartikan sebagai strategi mengatur langkah-langkah latar belakang penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel tujuan penelitian.

Yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparasi. Menurut Dra. Aswarni Sujid Penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang

⁹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : AlfaBeta, 2008), h. 43

¹⁰⁰ Sumadi suryabrata, *Metodologi Penelitian* ,(Jakarta: Raja grafindo Persada,1998), h.26

prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan. Apabila dikatkan dengan pendapat Van Dalen penelitian komparatif yaitu ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya.¹⁰¹

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹⁰²

Sedangkan menurut Riduwan Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi obyek peneliti.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian.

Adapun yang menjadi subyek penelitian di dalam penelitian ini adalah seluruh siswa putri kelas XI di MA Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro yang berjumlah 270. Baik siswa kelas reguler maupun kelas intensif dengan rincian sebagai berikut:

¹⁰¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, op.cit, h.267-268

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), h. 57

Tabel I
Keadaan populasi siswa MA Islamiyah Attanwir
kelas XI Tapel 2009-2010

No	Kelas	Reguler	Intensif	Jumlah
1	A	22	22	44
2	B	27	18	45
3	C	26	20	46
4	D	28	17	45
5	E	27	18	45
6	F	30	15	45
Jumlah		260	110	270

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sampel

Pengambilan sampel merupakan salah satu langkah dalam penelitian yang sangat penting karena kesimpulan penelitian pada hakikatnya adalah generalisasi dari sampel menuju populasi. Sampel berarti sebagian dari populasi yang diambil sebagai representasi atau wakil populasi bersangkutan. Oleh karena itu sampel bertujuan untuk mencari informasi mengenai keseluruhan populasi (*seek information about a whole objects*), dengan jalan mencari informasi pada sebagian saja dari populasi tersebut (*extend our finding to the entire objects*).¹⁰³

¹⁰³ Sanapiah Faisal, *Format-format penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindi Persada, 2005), h.58

a. Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur secara langsung.¹⁰⁴

Adapun data kuantitatif yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah

- 1) Jumlah Siswa
- 2) Jumlah guru dan karyawan
- 3) Jumlah sarana dan prasarana
- 4) Data tentang nilai prestasi hasil belajar fiqih (membaca kitab kuning)

b. Data kualitatif

Data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur secara langsung.¹⁰⁵ Maksudnya data yang tidak berupa angka. Yang dimaksud

data kualitatif dalam penelitian ini adalah gambaran umum tentang MA

Islamiyah At-tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh dalam mengadakan penelitian. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 sumber yaitu:

a. *Library Research* (riset kepustakaan)

Yaitu data yang diperoleh peneliti dengan cara mempelajari buku-buku atau literatur yang sesuai dengan kegiatan-kegiatan teoritis,

¹⁰⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 132

¹⁰⁵ Ibid, hal. 132

disamping juga didukung oleh data sarana penunjang lain yang dianggap sesuai dengan masalah yang dikaji.

b. *Field Research* (riset lapangan)

Yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.¹⁰⁶

Adapun sumber dari *field research* ini ada 2 yaitu:

1) Sumber Data Primer

Yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukan. Data primer disebut juga data asli atau data baru. Dalam hal ini adalah siswa MA Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, kelas XI sebanyak 270 siswa.

2) Sumber Data Skunder

Yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.¹⁰⁷ Adapun sumber data sekunder diperoleh dari :

- a) Kepala sekolah
- b) Guru Agama
- c) Kabag tata usaha

¹⁰⁶ Iqbal Hasan, *Analisis Data Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 5

¹⁰⁷ Ibid, hal. 19

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang diperoleh untuk mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian, dengan menggunakan beberapa metode atau teknik didalamnya.¹⁰⁸

Untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam skripsi ini, maka penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.¹⁰⁹

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹¹⁰

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari MA Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro , yakni:

- a. Sejarah berdirinya sekolah
- b. Struktur Organisasi sekolah

¹⁰⁸ Ibid, hal. 126

¹⁰⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 63

¹¹⁰ . Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 181

- c. Letak geografis
 - d. Jumlah Guru, karyawan, siswa
 - e. Sarana Prasarana
 - f. Dokumen nilai pelajaran hasil belajar fiqih (membaca kitab kuning)
3. Interview

Interview atau wawancara adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.¹¹¹

Interview yang digunakan disini adalah interview langsung bebas terpimpin. Artinya wawancara yang dilakukan dengan cara responden menjawab pertanyaan. pewawancara membaca pedoman berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Dan menjadi narasumber dari wawancara ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran Fiqih khususnya dan Kabag Tata Usaha MA Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro. Interview ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang kondisi umum sekolah, dan proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan kitab kuning.

¹¹¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, hal. 39

F. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik, yaitu suatu cara ilmiah untuk mengumpulkan, menyusun, mengkaji dan menganalisis data penelitian. Analisis statistik digunakan untuk menjawab masalah penelitian dan hipotesis penelitian.

Untuk menguji hipotesis penelitian, maka digunakan Analisis uji-t dua sampel berpasangan (*paired-sample t-test*) untuk membuktikan apakah ada perbedaan dalam kemampuan membaca kitab kuning antara siswa dari kelas reguler dan siswa dari kelas intensif, sesuai dengan jenis data pada variabel tersebut, maka penulis menggunakan teknik analisis t test dengan rumus sebagai

berikut :

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Adapun langkah-langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Mencari Mean variabel I (variabel X) dengan rumus:

$$M_1 = M' + i \frac{(\sum fx')}{(N)}$$

Mencari Mean variabel II (variabel Y) dengan rumus:

$$M_2 = M' + i \frac{(\sum fy')}{(N)}$$

Mencari deviasi standar variabel I (variabel X) dengan rumus:

$$SD_1 = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - \left(\frac{\sum fX}{N}\right)^2} \quad 112$$

Mencari deviasi standar variabel II(variabel Y) dengan rumus:

$$SD_2 = \sqrt{\frac{\sum fY^2}{N} - \left(\frac{\sum fY}{N}\right)^2}$$

Mencari standar error variabel I(variabel X) dengan rumus:

$$SE_{M_1} = \frac{SD_1}{\sqrt{N-1}}$$

Mencari standar error variabel II(variabel Y) dengan rumus:

$$SE_{M_2} = \frac{SD_2}{\sqrt{N-1}}$$

Mencari standart perbedaan mean variabel x dan mean variabel y adalah dengan

rumus sebagai berikut:

$$SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2}$$

Setelah ditentukan nilai t tes, kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel yang diketahui dari hasil perhitungan db (derajat perbedaan dengan taraf signifikan 5 %).¹¹³

¹¹² Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1996),h.

¹¹³ Whayan Ardana M.A, *Beberapa Metode Statistik* ,(Surabaya: Usaha Nasional), h.58

Dalam memberikan interpretasi t_c adalah apabila nilai t tes lebih besar dari nilai tabel, maka hipotesa kerja diterima dan hipotesa nihil ditolak, akan tetapi jika nilai t tes lebih kecil dari nilai table, maka hipotesa kerja ditolak dan hipotesa nihil diterima.¹¹⁴

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹¹⁴ *Ibid.*, 326

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MA Islamiyah Attanwir

Pondok Pesantren Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro berdiri tahun 1933 KH. M Sholeh sebagai pendiri mulai merintis kegiatan mengajar anak-anak di sebuah musholla. Kegiatan ini dimulai dengan belajar membaca dan menulis huruf arab, membaca Al-qur'an, tata cara beribadah dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan segala keterbatasannya, pendiri terus berusaha untuk dapat memenuhi harapan dan tuntutan umat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki waktu itu. Kalau semula pelaksanaan belajar mengajar dengan sistem weton saja, maka pada tahun 1951 ditambah dengan sistem klasikal, yaitu dengan membuka diniyah dengan masa belajar 2 tahun.

Kemudian pada tahun 1954 jenjang pendidikannya di tingkatkan, dari Madrasah Diniyah 2 tahun menjadi Madrasah Ibtidaiyah 6 tahun. Selanjutnya untuk menampung tamatan Madrasah Ibtidaiyah ini, maka pada tahun 1961 membuka Madrasah Mu'allimin Al-Islamiyah (MMI) 4 tahun dengan menggunakan kurikulum ala Pondok Modern Gontor, oleh karena itu sebagian

ustadznnya terdiri dari alumni pondok tersebut. Sedang pembelajaran dengan sistem weton tetap berjalan.

Perkembangan selanjutnya, Madrasah Mua'alliniin Al-Islamiah (MMI) 4 tahun ini mengalami perubahan nama menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) dan ditingkatkan menjadi 6 tahun. Dan seiring dengan tuntutan zaman dan juga kebutuhan kemudian dirubah lagi menjadi Madrasah Tsanawiyah Islamiyah 3 tahun dan Madrasah Aliyah Islamiyah 3 tahun. Kemudian pada tahun 1992 didirikan program Intensif untuk siswa yang dari MTs/SMP dengan masa belajar empat tahun dengan tujuan siswa yang baru mengikuti proses belajar mengajar di At-tanwir mempunyai kemampuan yang sama dengan anak yang belajar dari Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar di At-tanwir.

Pada sistem pendidikan formal ini, pondok pesantren menyelenggarakan enam jenjang pendidikan, yaitu :

- a. Taman Kanak-kanak
- b. Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- c. MTs Islamiyah
- d. MA Islamiyah
- e. SMK
- f. STAI

Adapun keberadaan madrasah Aliyah Islamiyah dengan status TERDAFTAR sesuai dengan SK dari Kantor Wilayah Departemen Agama

Jawa Timur Nomor : LM / 3 / 114 / 1978, kemudian dengan SK Dirjen Binbaga Islam No. 25 / E. IV / PP. 03 .2 / Kep / III / 1997 tanggal 13 Maret 1997.dengan status DIAKUI. Berdasarkan hasil Akreditasi Madrasah yang dilakukan oleh Dewan Akreditasi Provinsi Jawa Timur dengan Klasifikasi UNGGUL (A) dengan Nomor : A / Kw.13.4 / MA / 926 / 2006.

Sejak resmi menjadi nama “Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir”

Talun, Madrasah ini telah mengalami 5 masa kepemimpinan, yaitu :

- a. H. Machin Ichsan Aka : Tahun 1961 - 1966
- b. H. Ma'fuan : Tahun 1966 - 1968
- c. K. Humaidi Aly : Tahun 1968 - 1974
- d. KH. Hammam Munaji : Tahun 1974 - 1996
- e. Drs. Nafik Sahal, SH.MM. : Tahun 1996 - 2009
- f. Drs. Mahmudi : Tahun 2009 – sekarang

2. Visi dan Misi Madrasah Islamiya At-Tanwir adalah

- a. Visi MA Islamiyah At-Tanwir adalah.

Tinggi dalam prestasi, mahir dalam bahasa dan kompetitif dalam bersaing.

Indikator Tinggi Dalam Prestasi : a. Tinggi Prestasi Akademis.

b. Tinggi Prestasi Non Akademis.

Indikator Mahir Dalam Bahasa : a. Mahir Dalam Berbahasa Arab.

b. Mahir Dalam Berbahasa Inggris.

- Indikator Kompetitif Dalam Bersaing :**
- a. Kompetitif Dalam Berpidato**
Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris.
 - b. Kompetitif Dalam Persaingan Kerja.**
 - c. Kompetitif Dalam SPMB/ PMDK**
 - d. Kompetitif Dalam Persaingan Seni dan Olahraga.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
b. Misi MA Islamiyah At-Tanwir.

- 1) Memberdayakan segala potensi (Fisik dan SDM) secara kolaboratif dan sinergis guna menunjang pencapaian visi madrasah.**
- 2) Meningkatkan kualitas kelembagaan dengan mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan.**
- 3) Menerapkan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui strategi multimetode.**
- 4) Meningkatkan kualitas mutu pendidikan melalui pengembangan kurikulum dan sillabi secara komprehensif dan signifikan sehingga bisa mencapai hasil yang optimal.**
- 5) Mengembangkan kreatifitas siswa melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler.**

6) Menumbuhkan semangat belajar dan berprestasi untuk meningkatkan wawasan IPTEK dan IMTAQ.

7) Membekali penguasaan Vocational Skill siswa

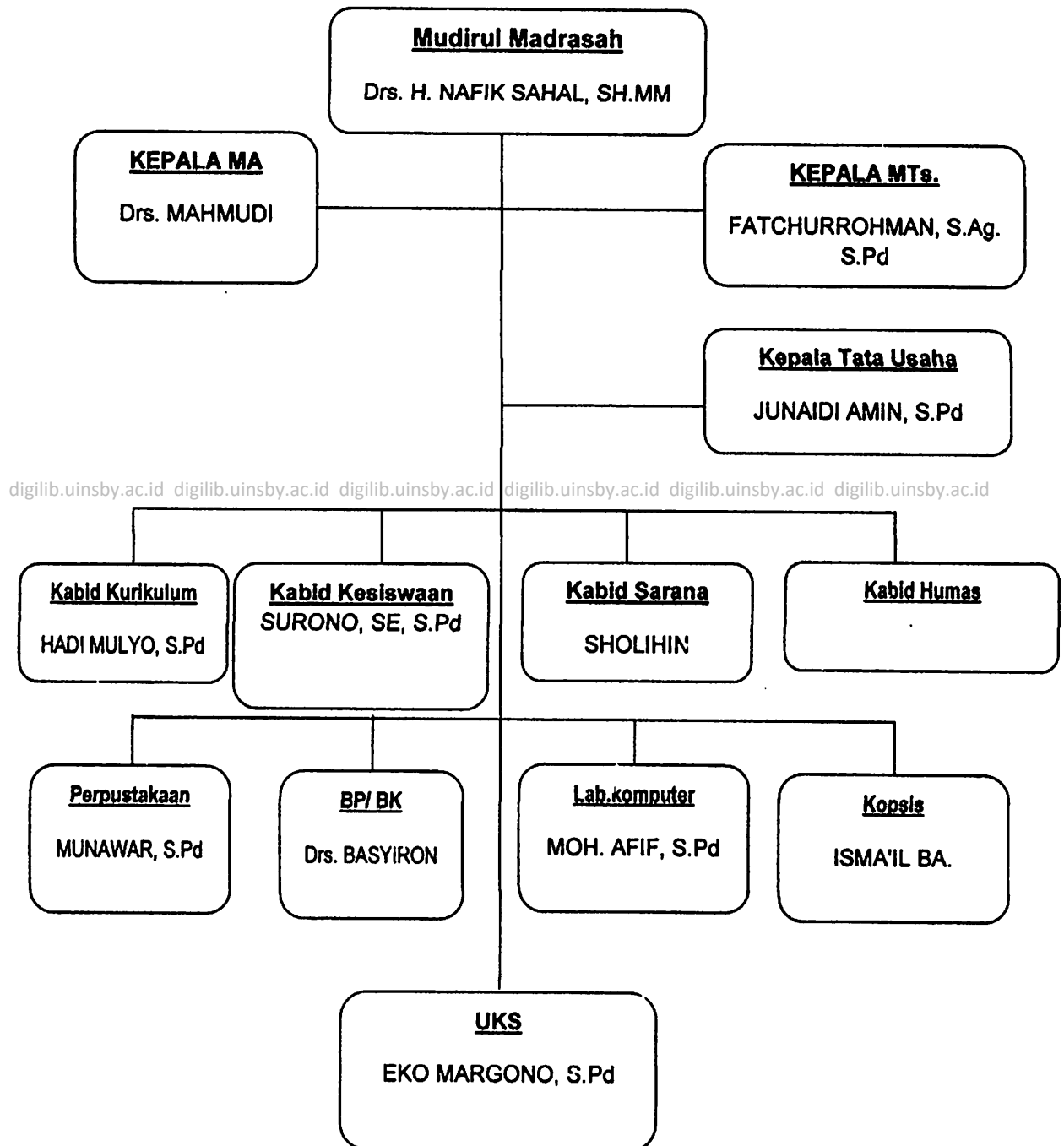
3. Letak Geografis MA Islamiyah At-Tanwir

Talun adalah desa kecil yang di belah jadi dua oleh jalan raya dan rel kereta api jurusan Babat Bojonegoro, masuk wilayah kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro, tepat 2 km dari kecamatan dan 18 km dari Kota Kabupaten. Dibelahan selatan desa Talun terdapat bangunan pesantren yang di rintis dan di asuh oleh KH.Sholeh (alm) sejak sekitar tahun 1993 M, yang sekarang dikenal dengan Pondok Pesantren “Attanwir”.

4. Struktur Organisasi MA Islamiyah Attanwir

Struktur organisasi adalah MA Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro sebagai berikut:

TABEL 4.1
Struktur Organisasi MA Islamiyah Attanwir
STURKTUR ORGANISASI MA ISLAMIYAH TALUN



5. Data Guru, Karyawan dan Siswa

TABEL 4.2
Data Guru dan Wali kelas

WALI KELAS X	WALI KELAS XI	WALI KELAS XII
1. Ahmad Farhan, S.Pd	1. Samsuri, S.Pd	1. Drs. Mahmudi
2. Nafik Agus W, S.Pd	2. Abdul Salam, S.Pd	2. Sholihin Umry
3. Shobron, S.Pd	3. Mutammam S, SE	3. H. M. Syadzili
4. Nur Hadi	4. M. Umar	4. Fatchurrohman, S.Ag, S.Pd
5. Yusuf, S.Pd	5. H. Jama'ah	5. Abdul Azis, S.Ag
6. Kamim, S.Pd	6. Narto, S.Hi	6. Drs. H. M. Rofiq
7. Drs. Asrori	7. Ahmad Syahir, S.Pd	7. Lasuri
8. Yasmiran, S.Pd	8. M. Abduh	8. Surono, SE.
9. M. Rozi, S.PdI	9. Asmungi, S.Pd	9. Ismail, BA.
10. Syaikhul Bahri, S.Pd	10. Malik	10. Drs. Mustam
		11. Drs. Suratno

DEWAN GURU	
1. Drs. Nafik Sahal, SH.	31. Jama'ah Ghozali
2. Fatchurrohman, S.Ag, S.Pd	32. Drs. Suraya
3. Drs. Mahmudi	33. Drs. Basyiron
4. Drs. M. Rofiq	34. M. Umar
5. Hadi Mulyo, S.Pd	35. Sutiyar, S.PdI
6. H. Arimun , BA.	36. Syamsuri, S.PdI
7. Drs. Hasan Zubaidi	37. M. Amin, S.Pd
8. Hamim Sanadi	38. Ismail, BA
9. M. Harsono	39. Drs. Asrori
10. Drs. M. Ihsan	40. Mutammam, SE.
11. Ahmad Syahir, S.Pd	42. M. Abduh
12. M. Asfari Aly	42. Chafid, S.Pd
13. A. Fuad Sahal	43. M. Rozi, S.PdI
14. Lasuri	44. Nur Hadi
15. Sholihin Umry	45. Iman Syafi'i S.Pd
16. Drs. Ichwan Na'im	46. Syaiful Bahri, S.Pd
17. Malik Ridwan	47. M. Narto, S.HI
18. Drs. Mustam	48. Surono, SE, S.Pd
19. Shobron, S.Pd	49. Ahmad Farhan, S.Pd
20. Drs. Suratno	50. Drs. Marji

21. Tabi'in Riyanto	51. Abdussalam, S.Pd
22. M. Asmu'I, S.Pd	52. M. Syaifuddin Zuhri, S.Pd.MM
23. M. Yusuf, S.Pd	53. Abdul Azis, S.Ag
24. M. Ilyas, S.Pd	54. Abdurrozaq, S.Ag
25. Arif Teguh Iwana, S.Pd	55. H.M.Sadzili
26. Gunadi, S.Pd, M.Si	56. Bahtiyar, S.PdI
27. Istikmaluddin, S.Ag	57. Ahmad Asyif, S.Ag
28. Muntholib, BA.	58. Basyiron, S.Pd
29. Agus Mujib N, S.Ag	59. Hamim, S.Pd
30. Bahtiyar, S.PdI	60. Robi Amrullah Q W, S.Pd

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Sarana dan Prasarana

TABEL 4.3
Sarana dan Prasarana

NO	Jenis Bangunan	Jumlah
1	Ruang Kep. Sekolah	1
2	Ruan Guru	1
3	Ruang Tata Usaha	1
4	Ruang Bendahara	1
5	Ruang Kelas	32
6	Perpustakaan	1

7	Laboratorium Komputer	1
8	Ruang Keterampilan	1
9	Ruang Waka/BP	1
10	Ruang UKS	1
11	Ruang Osis (Putra)	1
12	Ruang Osis (Putri)	1
13	Masjid	1
14	Koperasi Siswa	1
15	Ruang Asskar	1
16	Asrama Guru	1
17	Sanggar Pramuka	1
18	Aula	1
Jumlah		48

7. Keadaan siswa tiga tahun terakhir

Tabel 4.4
Daftar keadaan Siswa

No	Keadaan Siswa	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah	
		LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR

Tahun Pelajaran 2007 / 2008									
1	Jml Siswa	157	281	200	246	156	244	513	771
2	Rombel	11		11		10		32	
Tahun Pelajaran 2008 / 2009									
1	Jml Siswa	147	278	149	272	150	239	446	789
2	Rombel	10		10		11		32	
Tahun Pelajaran 2009 / 2010									
1	Jml Siswa	161	263	137	270	136	264	434	797
2	Rombel	10		10		11		32	

B. Penyajian data

Dalam penyajian data ini penulis akan sajikan data-data yang sesuai dengan metode-metode yang dipakai yang dipakai oleh penulis dalam mengadakan penelitian ini diantaranya:

1. Data dari hasil observasi

Seperti yang telah dijelaskan didepan bahwa dari metode observasi ini penulis mengharapkan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum MA Islamiyah Attanwir, sarana prasarana, keadaan tentang siswa, aspek proses belajar mengajar, mengenai perumusan materi, penentuan metode pengajaran dan sistem evaluasinya.

Dari kegiatan yang dilakukan oleh penulis maka penulis mendapatkan data sebagai berikut:

- a. Suasana proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas berlangsung dengan baik, dan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan.
- b. Mengenai perumusan materi, guru telah merumuskan materi mengenai materi yang akan disampaikan dalam kegiatan belajar. Adapun rumusan materi yang diberikan pada masing-masing kelas yang berbeda sebelum kelas XI adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data daftar mata pelajaran

Kelas Intensif		Kelas Reguler	
Satu Intensif	Tiga Intensif	Kelas Satu dan dua	Kelas tiga dan empat
Imla'	Insya'	Imla'	Insya'
Insya'	Muthola'ah	Insya'	Muthola'ah
Muthola'ah	Mahfudhot	Mahfudhot	Mahfudhot
Mahfudhot	Nahwu 2	Bhs. Arab 1,2	Nahwu 2
Nahwu juz 1,	Shorof	Al-Qur'an	Shorof
Shorof	Balogh	Tafsir	Tajwid
Bhs Arab1, 2	Tafsir	Tajwid	Tafsir
Al-Qur'an	Hadist	Hadist	Hadist

Tajwid	Fiqih	Fiqih	Fiqih
Tafsir	Ushul Fiqih	Aqa'id	Aqa'id
Hadist	Aqaid	Tarikh Islam	Tarikh Islam
Fiqih	Ilmu Faroid	Matematika	Ta'lim Muta'alim
Aqaid	Ta'lim Muta'alim	Fisika	Matematika
Tarikh Islam	Kimia	Biologi	Fisika
Grammer	Matematika	Sejarah Indonesia	Biologi
Matematika	Khot	Geografi	Sejarah Indonesia
Khot	Fisika	Khot	Geografi
Bahasa Inggris	Biologi	Ppkn	Khot
Ta'lim Muta'alim	Geografi	Bahasa Indonesia	Ekonomi
	Khot	Bhs. Jawa	Tarbiyah
	Ekonomi	Bhs. Inggris	Ppkn
	Tarbiyah	Grammer	Bhs Indonesia
	Ppkn	Nahwu	Bhs. Jawa
	Bhs Indonesia	Shorof	Bhs. Inggris
	Bhs.Inggris		Grammer

	Grammer		Balogh
			Ushul Fiqih
			Ilmu Faroid
			Kimia

Adapun materi penambahan materi dan jenis kitab kuning yang digunakan dalam pembelajaran yang diberikan dikelas Lima (XI) adalah sebagai berikut:

Kelas XI
Ilmu Tafsir
Tafsir (Tafsir jalalain)
Hadist (Riyadhus Sholihin)
Ilmu Mantiq
Tarikh tasyrikh
Bidayatul Hidayah
Fiqih (Fathu Qarib)
Nasoihul Ibad

- c. Dalam penentuan metode pengajaran khususnya Fiqih yang menggunakan kitab kuning, guru hanya menggunakan metode wekton karena siswa yang belajar didalam kelas relatif banyak sehingga sulit untuk diterapkan

metode-metode yang bisa melibatkan siswa dapat bergerak secara aktif didalam kelas.

- d. Sistem evaluasi yang dilaksanakan oleh para guru khususnya Fiqih adalah dilaksanakan secara contiyyu dengan batas-batas tertentu. Adapun untuk mengevaluasi secara keseluruhan siswa dilakukan dilakukan diakhir semester, adapun jenis evaluasi yang harus ditempuh siswa ada dua macam evaluasi yaitu yang pertama, evaluasi yang mengikuti program pemerintah Departemen Agama dan yang kedua evaluasi yang dilakukan oleh lembaga sekolah sendiri, didalam lembaga sekolah sendiri terdapat dua macam tes yang harus di ikuti yaitu ujian tes lisan dan tes tulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Data hasil Interview

Dari metode interview ini penulis mengadakan wawancara dengan kepala sekolah dan para karyawan MA Islamiyah Attanwir, untuk mengecek kebenaran dari metode dokumentasi dan untuk memperoleh informasi tentang kondisi secara umum keberadaan MA Islamiyah Attanwir, terutama mengenai fasilitas/sarana pendidikanya,perkembangan yang dicapai, prestasi yang dicapai dan keadaan tenaga edukatifnya, sehubungan dengan hal tersebut penulis mendapatkan informasi sebagai berikut.

- a. Fasilitas dan sarana pendidikan yang ada dilembaga ini adalah cukup baik dengan memenuhi syarat, karena di bidang adaministrasinya bisa dikatakan sudah lengkap

- b. Perkembangan yang capai oleh lembaga ini adalah dengan berubahnya sistem pendidikan yang dahulunya sistem pengajaran dilakukan di pondok pesantren secara halaqah,sekarang sistem pengajaran dilakukan dengan menggunakan sistem klasikal secara berjenjang.
- c. Sedangkan pengklasifikasian kelas berdasarkan tingkat kemampuan siswa diperoleh dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh lembaga sekolah yang dilakukan dalam setiap semeternya.
- d. Kondisi guru di lembaga ini cukup baik karena yang menjadi tenaga edukatifnya selain alumni-alumni yang telah menyelesaikan diperguruan tinggi juga ada guru yang selain alumni yang juga telah menyelesaikan diperguruan tinggi

3. Data Dokumentasi

Dari data dokumentasi ini penulis mendapatkan data tentang struktur organisasi. Struktur organisasi adalah merupakan susunan atau penempatan orang-orang di dalam suatu kelompok sehingga tersusunlah suatu pola kegiatan yang bertujuan pada tercapainya tujuan bersama dari kelompok tersebut.

Demikian pula yang ada di MA Islamiya Attanwir, terdapat struktur organisasi yang berfungsi untuk menerbitkan dan melancarkan seluruh kegiatan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kelembagaan lembaga di MA Islamiyah Attanwir.

C. Analisis Data

1. Analisa data tentang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu, berdasarkan hasil observasi di MA Islamiyah Attanwir, tentang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada kelas XI A pada materi Fiqih adalah sebagai berikut :

- a. Pengamatan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran Fiqih

Tabel 4.6
Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kitab kuning
Pada mata pelajaran Fiqih

No	Aspek Yang Diamati	Skor Penilaian				Rata-Rata	Kriteria
		1	2	3	4		
I	A. Persiapan				√	4	Sangat Baik
II	B. Pendahuluan					3,5	Sangat Baik
	1. Memberikan salam dan berdo'a			√			
	2. Meminta siswa untuk membaca materi sebelumnya di depan kelas				√		
	C. Kegiatan inti					4	Sangat baik

	1. Guru membacakan kitab fath qarib.				√		
	2. Guru memberikan arti teks Arab gundul kata demi kata disertai terjemahnya dengan bahasa jawa kepada siswa				√		
	3. Guru menjelaskan isi materi				√		
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk menirukan apa yang dibacakan guru di depan				√		
	D. Kegiatan akhir						
	1. Memberikan Kesimpulan				√		
	2. Memberikan evaluasi untuk				√		
						3,6	Sangat Baik

	membaca dirumah 3. Menutup do'a dan salam			√			
III	E. Pengelolaan waktu			√		3	Baik
IV	F. Suasana Kelas 1. Pembelajaran berpusat kepada siswa 2. Siswa antusias 3. Guru antusias			√	√	3,3	Sangat Baik
	Jumlah Rata-Rata					3.6	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan :

4: Sangat Baik

2: Cukup

3: Baik

1: Kurang

Dari data diatas dapat diketahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kitab kuning dalam tahap persiapan sudah sangat baik, yaitu guru mempersiapkan bahan ajar terlebih dahulu kemudian mengadakan absensi siswa untuk mengetahui kehadiran siswa. Dalam tahap persiapan ini mendapatkan nilai rata-rata 4 yang berarti sangat baik.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning meliputi pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir dapat dijelaskan sebagai berikut. Untuk pendahuluan, mengajak membaca do'a agar pembelajaran berjalan dengan lancar.

Sebelum masuk kegiatan inti, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk membacakan materi sebelumnya didepan kelas terlebih dahulu agar siswa tidak lupa dengan pelajaran kemarin dan untuk mengetahui aktivitas dirumah untuk belajar membaca kitab kuning.

Kegiatan inti pembelajaran kitab kuning, guru mendapatkan nilai rata-rata 4 yang berarti sangat baik, karena guru sudah menyampaikan materi dengan baik sehingga siswa mudah menerimanya. Dalam proses memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan harokat dan menulis arti dari kata perkata pada kitab mereka sehingga mereka dapat dengan mudah memahami materinya. Disamping itu siswa juga diberikan kesempatan untuk menirukan apa yang telah dibacakan guru di depan.

Kegiatan akhir, sebelum guru menutup pelajaran guru memberikan kesimpulan dan evaluasi pada siswa untuk membaca kembali materi yang telah diberikan dirumah, dan diakhiri dengan do'a dan salam. Dalam hal ini guru mendapatkan nilai rata-rata 3,6 yang berarti sangat baik.

Untuk kemampuan guru dalam pengelolaan waktu pembelajaran termasuk kategori baik yaitu sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning sehingga mendapatkan nilai 3. Sedangkan antusias guru dalam mengelola kelas dan antusias siswa dalam pembelajaran kitab kuning mendapatkan nilai rata-rata 3,3 kategori sangat baik.

Berdasarkan keterangan tersebut, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi dari persiapan, pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan akhir ,penutup, pengelolaan waktu dan suasana kelas yang jumlah rata-rata keseluruhan hasil observasi adalah 3,6 maka dalam pertemuan pertama ini termasuk sangat baik.

- b. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada pembelajaran kitab kuning antara siswa reguler dan siswa intensif

Tabel 4.7
Prosentase aktivitas siswa dalam pembelajaran kitab kuning
Pada mata pelajaran Fiqih

No	Aktivitas yang diamati	Skor kelas reguler				Rata- rata	Skor kelas intensif				Rata- rata
		1	2	3	4		1	2	3	4	
1	Aktivitas Aktif									√	
	a. Mendengarkan				√						

	bacaan guru										
	b. Pemberian harokat/syakal terhadap kata-kata arab yang ada dalam teks kitab				✓					✓	
						3,75					3,5
	c. Menulis arti setiap kata yang ada dengan bhs.indonesia/bhs.jawa langsung dibawah kata arab, dengan menggunakan arab pegon				✓				✓		
	d. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru			✓					✓		
	Aktifitas tidak aktif										

e. Kegiatan lain diluar tugas seperti: melakukan aktifitas yang tidak berkaitan dengan KBM (mengantuk, tidur, melamun dan ngobrol		√			2		√		2
--	--	---	--	--	---	--	---	--	---

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel diatas dapat diketahui aktivitas siswa selama dalam proses pembelajaran kitab kuning. Aktivitas siswa reguler dan siswa intensif untuk mendengarkan teks yang dibacakan guru mendapatkan katagori sangat baik dengan nilai 4, karena dengan memperhatikan bacaan guru siswa dapat memahami bunyi bacaan pada kitabnya. Demikian pula dengan memberikan harokat pada masing-masing kitabnya siswa mendapatkan nilai 4 dengan katagori sangat baik.

Sedangkan dalam memberikan arti atau makna pada kitab siswa reguler mendapatkan katagori sanagat baik yaitu dengan nilai 4, karena siswa reguler dalam memberikan makna atau arti sangat rapi dan lebih

lengkap dan dalam penulisanya semua menggunakan huruf pegon, sedangkan siswa intensif mendapatkan nilai 3 dengan katagori baik, karena dalam memberikan makna masih ada yang menggunakan tulisan latin.

Kemudian untuk aktivitas diluar tugas seperti mengantuk juga mendapatkan rata-rata 2, karena dalam mendengarkan keterangan guru masih ada siswa yang bergurau dengan temannya atau mengantuk.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata aktif siswa reguler adalah 3,75 % dan siswa intensif adalah 3,5 sedangkan jumlah rata-rata aktivitas tidak aktif adalah 2 % karena jumlah rata-rata aktif lebih besar dari pada aktivitas tidak aktif dapat disimpulkan bahwa aktifitas siswa selama mengikuti pembelajaran kitab kuning adalah tergolong aktif, walaupun siswa reguler memiliki rata-rata yang lebih besar karena siswa reguler sudah terbiasa dengan pembelajaran kitab kuning dibanding dengan siswa intensif.

2. Analisa data tentang perbandingan kemampuan membaca kitab kuning antara kelas reguler dan kelas intensif

Untuk mengukur/mengevaluasi tingkat kemampuan membaca kitab kuning dari masing-masing siswa, peneliti mengambil hasil belajar yang diperoleh dari tes ujian lisan dengan membaca kitab kuning yang di selenggarakan oleh pihak sekolah pada setiap akhir semester untuk

mengetahui tingkat kemampuan dari masing-masing siswa. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil belajar membaca kitab kuning
siswa Intensive dan siswa Reguler

Kelas Intensif			Kelas Reguler		
No	Nama	Skor	No	Nama	Skor
1	Nizmatul Laily	90	1	Jamiatul Maftukhah	90
2	Umu Mahmudah	90	2	Khanifatus Sarifah	90
3	Lia Ernawati	85	3	Dewi Nuriyatur R	85
4	Ari Susanti	80	4	Lia Lestari	85
5	Husnul Hidayah	80	5	Umu lailatur Rosyidah	85
6	Siti Nurul Aini L	80	6	Umu Rifa'atin M	85
7	Zaimatul Chasanah	80	7	Zeni Novita sari	85
8	Hanif Nurfauziah	75	8	Fi'izah Ekawati Zain	80
9	Saudah	75	9	Latifah Nurul Mar'ah	80
10	Shoebatul Islamiah	75	10	Intan Bahriyatin	80
11	Siti Nadzifatul M	75	11	Uswatun Hasanah	80
12	Susi Zulaikho	75	12	Faizatur Rohmah	75
13	Astna Lutfia	70	13	Fery Rahmawati	75
14	Ifadatul Ma'rufah	70	14	Ma'rifatul Mufadhilah	75

15	Laelatur Rafi'ah	70	15	Ulfa Lut'iana	75
16	Siti Muhibbatun A	70	16	Ika Fitriana	70
17	Sulasiyah	70	17	Mila Nailul Fitria	70
18	Hidayatus Sholihah	70	18	Nur Alfiah	70
19	Neci Arista W	65	19	Hanif Mar'atus S	65
20	Choiridatul Nafisah	60	20	Nurul Azizah	65
21	Ita Mufidah	60	21	Lailatus Saidah	60
22	Siti Nur Nafiah	60	22	Siti Nur faizah	60
Jumlah		1623	Jumlah		1685

Tabel 4.9**Tabel distribusi frekuensi variabel X (Intensif)**

Sekor	F	X (Titik Tengah)	F.X	M'	x'	fx'	fx ²
60 - 66	4	63	252	74	-11	-44	1936
67 - 73	6	70	420		-4	-24	576
74 - 80	8	77	616		3	24	576
81 - 87	2	84	168		10	20	400
88 - 94	2	91	182		17	34	1156
Jumlah	N=22		1638			10	4644

- a. Mencari standard error mean variabel X dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$M_1 = M' - i \frac{(\sum fx')}{(N)}$$

$$M_1 = 74 - 6 \frac{(10)}{(22)} = 74 + 2,73 = 76,73$$

- b. Mencari standar deviasi standar nilai variabel X dengan rumus sebagai berikut:

$$SD_1 = i \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

$$= 6 \sqrt{\left(\frac{4644}{22} - \left(\frac{10}{22}\right)^2\right)}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$= 6 \sqrt{211,09 - 0,207025}$$

$$= 6 \sqrt{210,882975}$$

$$= 6 \times 14,522$$

$$= 87,132$$

- c. Mencari standard error mean variabel X:

$$SE_{M_1} = \frac{SD_1}{\sqrt{N-1}}$$

$$= \frac{87,132}{\sqrt{22-1}}$$

$$= \frac{87,132}{\sqrt{21}}$$

$$= \frac{87,132}{\sqrt{21}}$$

$$= \frac{87,132}{4,583}$$

$$= 19,012$$

Tabel 5.0
Daftar distribusi frekuensi variabel Y(Reguler)

Sekor	F	Y (Titik Tengah)	F.Y	M'	Y'	fy'	fy ²
60 - 66	4	63	252	76	-13	-52	2704
67 - 73	3	70	210		-6	-18	324
74 - 80	8	77	616		1	8	64
81 - 87	5	84	420		8	40	1600
88 - 94	2	91	182		15	30	900
Jumlah	N= 22	-	1680		-	8	5592

a. Mencari Mean variabel II (variabel Y) dengan rumus:

$$M_2 = M' - i \frac{(\sum fy')}{(N)}$$

$$M_2 = 76 - 6 \frac{(8)}{(22)} = 76 + 2,178 = 78,178$$

- b. Mencari standar deviasi standar nilai variabel y dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 SD_z &= i \sqrt{\frac{\sum f y^2}{N} - \left(\frac{\sum f y}{N}\right)^2} \\
 &= 6 \sqrt{\left(\frac{5592}{22} - \left(\frac{8}{22}\right)^2\right)} \\
 &= 6 \sqrt{254.18 - 0.131769} \\
 &= 6 \sqrt{254.048231} \\
 &= 6 \times 15,939
 \end{aligned}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id 95,634 digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- c. Mencari standard error mean variabel y dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$\begin{aligned}
 SE_{M_z} &= \frac{SD_z}{\sqrt{N-1}} \\
 &= \frac{95,634}{\sqrt{22-1}} \\
 &= \frac{95,634}{\sqrt{21}} \\
 &= \frac{95,634}{4,583} \\
 &= 20,867
 \end{aligned}$$

- d. Mencari standard error perbedaan antara mean variabel X dan mean variabel Y

$$\begin{aligned}
 SE_{M_1 - M_2} &= \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2} \\
 &= \sqrt{19,012^2 + 20,867^2} \\
 &= \sqrt{361,456144 + 435,431689} \\
 &= \sqrt{796,887833} \\
 &= 28,229
 \end{aligned}$$

- e. Mencari t_o dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$\begin{aligned}
 t_o &= \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}} \\
 &= \frac{76,73 - 78,178}{28,229} \\
 &= -0,05
 \end{aligned}$$

- f. Mencari derajat perbedaan :

$$\begin{aligned}
 df \text{ atau } db &= (N_1 + N_2) - 2 \\
 &= (22 + 22) - 2 = 42 \text{ (Konsultasi nilai "t")}.
 \end{aligned}$$

Ternyata dalam tabel tidak ditemukan df sebesar 42; karena itu dipergunakan df yang terdekat yaitu df 40. Dengan df sebesar 40 dipeoleh t_{tabel} (t_1) sebagai berikut :

Pada taraf signifikan 5% : $t_t = 2,021$

Pada taraf signifikan 1% : $t_t = 2,704$

Karena “t” yang diperoleh dalam perhitungan (yaitu $t_o = -0,05$) adalah lebih kecil dari pada t_t (baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf 1%), maka hipotesa nihil diterima, Berarti antara Variabel I dan Variabel II tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

g. Kesimpulan

Sekalipun terdapat perbedaan Mean hasil belajar diantara dua kelompok siswa kelas XI tersebut di atas, namun perbedaan mean itu bukanlah perbedaan yang signifikan (bukan perbedaan yang berarti). Karena itu peneliti dapat mengatakan/menyimpulkan, berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H_a yang berbunyi adanya perbedaan tentang kemampuan membaca kitab kuning antara kelas reguler dan kelas intensif pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, ditolak. Sementara H_o yang berbunyi : Tidak ada perbedaan tentang kemampuan membaca kitab kuning antara kelas reguler dan kelas intensif pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro diterima.

BAB V

PEMBAHASAN DAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan

1. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning antara kelas reguler dan kelas intensif

Berdasarkan data yang diperoleh, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dibagi menjadi dua katagori yaitu:

a. Pengamatan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran Fiqih

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dapat dilihat bahwa persiapan secara keseluruhan “sangat baik” dengan nilai rata-rata 4. Persiapan dalam hal ini meliputi RPP, penguasaan terhadap materi yang akan diajarkan, alat dan bahan yang digunakan, sumber belajar, strategi yang digunakan dan lain-lain. Hal-hal tersebut telah dipersiapkan dengan baik oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Kategori kedua yaitu pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang meliputi pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada tahap pendahuluan secara keseluruhan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

“sangat baik” dengan nilai rata-rata 3,5 pada setiap rencana pelaksanaan pembelajaran. hal ini dikarenakan guru sebelum melanjutkan materi, guru meminta siswa untuk membacakan materi sebelumnya untuk mereview sekaligus mengavaluasi pelajaran sebelumnya, sehingga siswa dapat dengan mudah menerima materi yang baru.

Selanjutnya pada kegiatan inti kemampuan guru secara keseluruhan adalah “sangat baik” dengan nilai rata-rata 4 Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan guru pada saat memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari dengan sangat baik, dan meminta siswa untuk menirukan kembali apa yang dibacakan oleh guru di depan

kelas.

Pada tahap penutup kemampuan guru secara keseluruhan “sangat baik” dengan nilai rata-rata 3,6 dikarenakan guru selalu memberikan evaluasi pada siswa untuk membaca kembali materi yang telah diajarkan, dan menanyakan kembali pada pertemuan berikutnya.

Dari sini dapat disimpulkan dari keseluruhan hasil pengamatan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning mendapatkan nilai rata-rata 3,6 yang berarti tergolong sangat baik.

- b. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada pembelajaran kitab kuning antara siswa reguler dan siswa intensif

Dari aktivitas aktif siswa, siswa aktif untuk mendengarkan teks yang dibacakan guru dan sekaligus penjelasannya demikian pula dengan

memberikan harokat dan makna/arti pada kitab-kitab mereka, hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa yang peneliti lihat pada saat observasi dikelas.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata aktif siswa reguler adalah 3,75 % dan siswa intensif adalah 3,5 % sedangkan jumlah rata-rata aktivitas tidak aktif adalah 2 % karena jumlah rata-rata aktif lebih besar dari pada aktivitas tidak aktif dapat disimpulkan bahwa aktifitas siswa selama mengikuti pembelajaran kitab kuning adalah tergolong aktif. Sedangkan dalam aktivitas siswa terdapat perbedaan, hal ini dapat dilihat dari rata-rata siswa. Dari rata-rata diatas, siswa reguler memiliki rata-rata yang lebih besar, hal ini karena siswa reguler sudah terbiasa dengan pembelajaran kitab kuning dibanding dengan siswa intensif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisis data komparasi tentang kemampuan membaca kitab kuning antara kelas reguler dan kelas intensif pada mata pelajaran Fiqih kelas XI A di MA Islamiyah attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro.

Setelah analisis data dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Adapun hipotesis yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

Ha: Ada perbedaan kemampuan membaca kitab kuning antara kelas reguler

dengan kelas intensif

Ho: Tidak ada perbedaan tentang kemampuan membaca kitab kuning antara siswa reguler dan siswa intensif

Untuk membuktikan hasil penelitian tersebut apakah ada perbedaan atau tidak antara siswa kelas reguler dan siswa kelas intensif, maka hasil penelitian tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} (t_{tab}) yang sesuai dengan jumlah sampel, pada derajat perbedaan d.b 42 dengan taraf signifikan 5 % adalah 2,021 dan pada taraf signifikan 1 % adalah 2,704

Untuk menentukan signifikan atau tidaknya hasil penelitian di tetapkan bahwa:

- a. Apabila hasil penelitian atau hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{table} maka hasilnya signifikan yang artinya ada perbedaan
- b. Apabila hasil penelitian atau hasil t_{hitung} lebih kecil dari t_{table} maka hasilnya tidak signifikan atau tidak ada perbedaan.

Dari analisa data yang menggunakan rumus “t tes” di dapatkan bahwa t_o (t_{kerja}) telah diperoleh hasil - 0,05, sedangkan t_{table} (t_{tab}) = 2,021 dan 2,704 maka t_o lebih kecil dari t_{table} , dengan demikian hipotesa kerja (h_a) ditolak dan hipotesis nihil(h_o) diterima

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan membaca kitab kuning antara siswa kelas reguler dan siswa kelas intensif tidak ada perbedaan, hal ini terbukti dari hasil t tes = - 0,05 lebih kecil dari t table yaitu 2,021 dan 2,704 atau t tes < t.tab yaitu - 0,05 < 2,021 dan 2,704

Hal tersebut yaitu tidak adanya perbedaan kemampuan membaca kitab kuning antara siswa yang dari kelas reguler dan siswa kelas intensif disebabkan beberapa hal, yaitu *pertama*, siswa intensif sudah diberikan pengajaran dan kurikulum yang sama dengan siswa reguler sehingga siswa dari intensif mempunyai kemampuan yang sama dengan siswa dari kelas reguler.

Dengan hal demikian, maka siswa yang berlatar belakang Intensif mempunyai kemampuan yang tidak jauh beda dengan siswa reguler. *Kedua*, banyaknya siswa intensif yang tinggal dipondok sehingga siswa intensif mempunyai tambahan kurikulum tentang pembelajaran kitab kuning. *Ketiga*, karena disebabkan dari faktor intern yang dimiliki oleh siswa itu sendiri, seperti memiliki bakat, minat, inteligensi motif dan perhatian. Dengan adanya faktor intern itu maka siswa akan mempunyai semangat yang tinggi untuk mempelajari kitab kuning khususnya pada mata pelajaran fiqih.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir skripsi ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dari keseluruhan data dan analisa data terdahulu yang telah ditelaah mengenai kemampuan membaca kitab kuning baik siswa reguler dan siswa intensif serta memberikan saran-saran kepada pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan anak disekolah. Dari berbagai data dan analisa data tersebut maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning antara kelas reguler dan kelas intensif pada mata pelajaran Fiqih kelas XI, dibagi menjadi dua katagori yaitu:
 - a. Pengamatan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran Fiqih. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kitab kuning termasuk katagori sangat baik, hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil pengamatan guru dalam melaksanakan pembelajaran kitab kuning yaitu sebesar 3,6
 - b. pengamatan aktivitas siswa pada pembelajaran kitab kuning antara siswa reguler dan siswa intensif. Aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran

kitab kuning tergolong sangat aktif, hal ini dapat dilihat pada rata-rata aktivitas aktif yang mendapatkan nilai 3,75 dan 3,5. Sedangkan aktivitas tidak aktif masing-masing mendapatkan 2 %.

2. Dari hasil data nilai penelitian yang telah dihitung dapat disimpulkan bahwa antara kemampuan siswa dari kelas Reguler dengan Siswa dari kelas Intensif ini tidak ada perbedaan (sama) tentang kemampuan membaca kitab kuning, hal ini dapat dilihat pada derajat signifikan 5 % sebesar 2,704 dan pada derajat signifikan 1 % sebesar 2,021 sedangkan hasil dari analisa kemampuan membaca kitab kuning yang dari kelas reguler dan kelas intensif adalah - 0,05.

Hal ini berarti hipotesa kerja (H_a) ditolak dan hipotesa nihil diterima.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Disini dapat diartikan bahwa latar belakang / asal kelas tidak mempunyai pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca kitab kuning setelah siswa diberikan pengajaran dan kurikulum yang sama dengan siswa reguler. Dan dapat disimpulkan bahwa siswa intensif/program intensif dapat diartikan sejajar dengan siswa reguler dalam kemampuan membaca kitab kuning.

B. Saran-saran

Demi kemajuan dan perbaikan dalam bidang pendidikan, maka penulis perlu untuk memberi saran-saran sebagai berikut:

- a. Guru sebagai seorang pendidik yang secara langsung berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar, diharapkan terus memperkaya diri dengan pengetahuan tentang berbagai macam strategi dan metode pembelajaran

mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya mentransfer ilmu pengetahuan pada siswa.

- b. Kepada para guru khususnya guru yang mengajar kitab kuning, diharapkan dalam mengajar siswa tidak hanya untuk mementingkan pencapaian ranah kognitif saja, tetapi juga memperhatikan pencapaian ranah efektif dan psikomotoriknya, karena ajaran-ajaran agama bukan hanya untuk diketahui oleh siswa saja tetapi harus diyakinkan dan diamalkan.
- c. Dalam proses belajar mengajar guru hendaknya mengutamakan keaktifan dan hasil belajar siswa oleh sebab itu, guru harus memilih strategi dan metode pembelajaran yang sekiranya bisa membuat siswa aktif dan berprestasi dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Dhofier, Zamarkasyi : *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S, cet.IV

Badri, HE dan Munawaroh 2007: *Pergeseran literatur pesantren salafiyah*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan

Asrohah, Hanun 2004, *Pelebagaan Pesantren Asal-Usul dan perkembangan pesantren di Jawa*, Jakarta: Departemen Agama Bagian Proyek Peningkatan Informasi dan Diklat Keagamaan

Wahid, Abdurrahman 1999: *Pesantren Masa Depan: Wacana pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah

Rahim , Farida 2006, *Pengajaran membaca di sekolah dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006

Departemen Agama RI 1989: *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tarigan, Henry Guntur 2008: *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*, Bandung: Angkasa

Yusuf, Syamsu 2005: *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Bani Quraisy

Haedari, Amin ,dkk: *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*,

Departemen Agama RI 2003: *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam

Ash-Shiddiqy, Hasbi 1975: *Pengantar hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang

Abdorrohman, Mulyono 1999: *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*, Jakarta:Rineka Cipta

Nurgiyantoro, Burhan 2001: *Penilaian dalam Pengajaran Bahas Arab*, Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta

Poerwadarminto, WJS 2002: *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka

Bruinessen, Martin Van 1999: *Kitab Kuning Pesantren dan Tarikat*, Bandung : Mizan

Departemen Agama RI 2003: *Pondok Pesantren dan Madrasah Salafiyah*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam

Qomar, Mujamil Qomar 2002: *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga

Bisri, Cik hasan 2003: *Model penelitian Fiqih jilid 1*, Bogor, Prenada Media, cet.ke-1

Zuhairini dkk 1993: *Metodologi Pendidikan Islam*, Solo : Ramadhoni, 1993

Majid, Abdul dan Muhaimin dan 1993: *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Triganda Karya

Suwarno, Wiji 2006: *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: AR-RUZZ

Tafsir, Ahmad 1991: *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

D, Ahmad 1989: *Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung, PT Al Maarif

Sudirman 1987: *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya

Zuhairini dkk 1983: *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional

Kusuma, Daien Indra 1973: *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional

Haryati, Mimin 2008: *Model dan teknik penilaian pada tingkat satuan pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press

Hamalik, Oemar 1995: *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Bumi Aksara

Chirzin, M. Chabib: *Pesantren dan Pembaharuan*, PT Pustaka LP3ES Indonesia

Tohir M dan Anin M 2006, *Evaluasi dalam pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, cet.ke-1,

Purwanto, Ngalim 1985: *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya

N.K, Roestiyah 1986, *Masalah-masalah ilmu keguruan*, Jakarta: Bina AKSARA

Slameto 2003, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka cipta, cet.ke-4

Ghazali 1981, *Ilmu jiwa umum*, Jakarta: Ganaco

Dimiyati 1990, *Psikologi: suatu pengantar*, Yogyakarta: Alumni

Suryabrata, Sumadi 1990: *Psikologi pendidikan*, Jakarta: Rajawali

Burhanuddin, Jajat dan Afrianty, Dina 2006, *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

<http://k3yarief.blogspot.com/2008/11/tentang-gontor.html>

http://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Modern_Darussalam_Gontor

Nawawi, Hadari 1989: *Organisasi sekolah dan pengelolaan kelas*, Jakarta: Haji Masagung

<http://gontor.tripod.com/kmi.htm>

Suryosubroto 1997: *Proses belajar mengajar di sekolah*, Jakarta: PT Rineka cipta

Mardalis 1995, *Proposal Metodologi Penelitian suatu Pendekatan*, Jakarta: Bumi Aksara

Sukmadinata, Nana Syaodih 2006: *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya

Sugiono 2008: *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : AlfaBeta

Suryabrata, Sumadi 1998: *Metodologi Penelitian* ,Jakarta: Raja grafindo Persada

Sugiyono 2002: *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*

Hasan, Iqbal 2004: *Analisis Data Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara

Subagyo, Joko Subagyo 2004, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta

Ardana, Whayan: *Beberapa Metode Statistik* ,Surabaya: Usaha Nasional

Sudjono, Anas 1996: *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo persada